

**KEBERTAHANAN RITUAL LARUNG SESAJI
DI TELAGA SARANGAN, KECAMATAN
PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh

**Nova Tri Satria
15111138**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KEBERTAHANAN RITUAL LARUNG SESAJI DI TELAGA SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

**Nova Tri Satria
15111138**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

**KEBERTAHANAN RITUAL LARUNG SESAJI DI TELAGA
SARANGAN, KECAMATAN PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN**

Oleh

**Nova Tri Satria
NIM. 15111138**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 20 September 2019

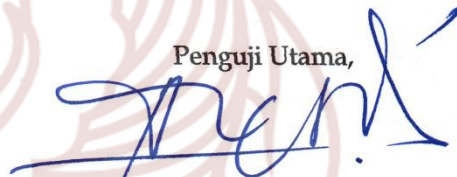
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum
NIP. 196203061983031002**

Penguji Utama,



**Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196007021989031002**

Pembimbing



**Dr. Nil Ikhwani, S.Kar., M.Si
NIP. 195911231988031001**

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sugeng Mugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 19650914199011100**

MOTTO

Dikala kita jatuh, kita tidak akan sampai tergeletak.
Tuhan akan selalu melindungi dan menyertai orang yang berserah
padaNya.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nova Tri Satria
 Nim : 15111138
 Tempat, Tgl.Lahir : Magetan, 10 November 1997
 Alamat : Singolangu, Rt 13, Rw 03, Kel. Sarangan, Kec. Plaosan, Kab.Magetan
 Progam Studi : S1 Seni Karawitan
 Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Telaga Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya plagiasai, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi sayai ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Demikian pernyataan saya buat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 September 2019



Nova Tri Satria
NIM. 15111138

ABSTRAK

Kebertahanan Ritual *Larung Sesaji* di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, ini difokuskan pada Ritual *Larung Sesaji*, dipercayai, diyakini berpengaruh kuat terhadap masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan aktivitas ritual *Larung Sesaji*, sehingga menimbulkan permasalahan tentang bagaimana aktivitas masyarakat dalam ritual *Larung Sesaji*, dan mengapa masyarakat menggunakan gending-gending dalam ritual *Larung Sesaji*.

Dalam mencari data penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif tentang “Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan”, dari hasil latar belakang menjadikan permasalahan yang pertama, mengenai bagaimana aktivitas masyarakat dalam ritual *Larung Sesaji*, untuk mengkajinya digunakan pendekatan semiotik, hermenetik dan linguistik. Berikut pertanyaan ke dua mengapa masyarakat masih menggunakan gending-gending dalam ritual *Larung Seaji*, untuk menganalisis gending-gending yang terdapat pada ritual *Larung Sesaji* digunakan teori fungsi.

Gending saat berlangsung kegiatan ritual, mengingatkan manusia akan tujuan, gagasan pikiran hidup dan leluhur; menyelamatkan hidup manusia di dunia, melancarkan rejeki agar masyarakat hidup tenteram dan damai. Dari hasil penelitian ini memberikan suatu harapan baik sebagai referensi atau penelitian untuk tindak lanjut, dan juga penelitian ini semoga menambah wawasan masyarakat Sarangan mengenai ritual *Larung Sesaji*.

Kata kunci: *ritual, larung, sesaji, gending, kendhit*.

KATA PENGANTAR

Pujisyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesaikannya Tugas Akhir berupa skripsi dengan judul “Ritual Larung Sesaji Di Telaga Sarangan Kecamatan Palosan Kabupaten Magetan” sebagai syarat kelulusan Progam Studi S1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terimakasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang dengan ikhlas menyumbangkan tenaga dan pikiran, material, serta dorongan moral demi terselesaikannya skripsi ini.

Dr. Nil Ikhwan, S. Kar., M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

Ucapan terimakasih serta hormat penulis ucapkan kepada Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji, Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum selaku penguji utama, Rusdiantoro, S.Kar., M.Sn. Selaku Ketua Kaprodi Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta, Waluyo, S.Kar., M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.

Terimakasih kepada kedua orang tua khusus almarhum ibunda saya Suyatmi dan semua keluarga yang selalu memberikan semangat, dan orang-orang yang saya sayangi.

Penulis menyadari bahwa tulisan karya ini jauh dari pada kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran guna

memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berminat seni budaya, khususnya dalam kaitanya dengan penggalian makna, pelestarian ritual, karawitan tradisi utamanya gending-gending.

Surakarta,

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka	13
b. Pengamatan	14
c. Wawancara	15
4. Teknik Analisis Data	16
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SARANGAN	18
A. Kondisi Geografis	18
B. Batas Wilayah Desa Sarangan	19
C. Jumlah Penduduk	20
D. Pendidikan	20
E. Pekerjaan	21
F. Kepercayaan	22
G. Adat-istiadat dan Kesenian	23
BAB III AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM RITUAL	
LARUNG SESAJI	28
A. Kepercayaan	28
B. Aktivitas Masyarakat	32
C. Persyaratan Ritual	35
D. Sesaji Yang Digunakan	44
E. Bersih Telaga	64

BAB IV GENDING-GENDING DALAM RITUAL	67
A. Gamelan	67
B. Gending	68
C. Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi Laras Pelog Pathet Nem	74
D. Gendhing Ketawang Megatruh Laras Pelog Pathet Barang	78
E. Gendhing Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Barang	82
 BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
 KEPUSTAKAAN	92
WEBTOGRAFI	95
NARASUMBER	96
GLOSARIUM	97
LAMPIRAN	99
BIODATA PENULIS	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta wilayah Sarangan	20
Gambar 2.	Pulau Telaga Sarangan	36
Gambar 3.	Punden Telaga Pasir	37
Gambar 4.	Slametan atau Tirakatan	39
Gambar 5.	Pasukan Kuda Prosesi Arak-arakan	40
Gambar 6.	Sesepuh Masyarakat Sarangan	41
Gambar 7.	Reog dan Domas Dalam Prosesi Arak-arakan	42
Gambar 8.	Penyerahan Sesaji dan Slametan di Pinggir Telaga	43
Gambar 9.	Kambing <i>Kendhit</i>	45
Gambar 10.	Penyembelihan Kambing <i>Kendhit</i>	46
Gambar 11.	Pengulitan Kambing <i>Kendhit</i>	48
Gambar 12.	Tumpeng	49
Gambar 13.	Makam <i>Nyai Pasir</i> dan <i>Kyai Pasir</i>	50
Gambar 14.	Sastro Supar	53
Gambar 15.	Tumpeng Gonobahu	54
Gambar 16.	Jenang Merah	56
Gambar 17.	Jenang Putih	56
Gambar 18.	Jenang Kuning	57
Gambar 19.	Jenang Hitam	58
Gambar 20.	Sesaji Yang Dibawa Ketengah Telaga	76
Gambar 21.	Prosesi <i>Larung Sesaji</i> Ditengah Telaga Sarangan	79

Gambar 22. Kembalinya Masyarakat	82
Gambar 23. sesaji dibawa ke tengah telaga	99
Gambar 24. Sambutan ketua panitia	99



DAFTAR TABEL

Table 1.	Jumlah Penduduk Desa Sarangan	20
Table 2.	Pendidikan Tk	21
Table 3.	Mata Pencaharian Masyarakat Sarangan	22
Table 4.	Kepercayaan Masyarakat Sarangan	23



CATATAN UNTUK MEMBACA

Pada BAB IV pembahasan *gendhing-gendhing* banyak menggunakan notasi kepatihan (Jawa), dan menggunakan berbagai simbol-simbol dalam ilmu karawitan Jawa. Notasi kepatihan diharapkan membantu pembaca memahami tulisan ini. Berikut penjelasan selengkapnya.

Notasi Kepatihan

Urutan nada pelog nem	: 6̣	1	2	3	5	6	1̇	2̇	3̇
	<i>Nem</i>	<i>Ji</i>	<i>Ro</i>	<i>Lu</i>	<i>Mo</i>	<i>Nem</i>	<i>Ji</i>	<i>Ro</i>	<i>Lu</i>
Urutan nada pelog barang	: 6̣	7	2	3	5	6	7̇	2̇	3̇
	<i>Nem</i>	<i>Pi</i>	<i>Ro</i>	<i>Lu</i>	<i>Mo</i>	<i>Nem</i>	<i>Pi</i>	<i>Ro</i>	<i>Lu</i>
Urutan nada slendro	: 6̣	1	2	3	5	6	1̇	2̇	3̇
	<i>Nem</i>	<i>Ji</i>	<i>Ro</i>	<i>Lu</i>	<i>Mo</i>	<i>Nem</i>	<i>Ji</i>	<i>Ro</i>	<i>Lu</i>

Simbol Notasi Kepatihan

• : pin	ℓ : lung
◦ : tong	ṭ : Tak
○ : gong	ℓ : Thung
ˆ : kenong	ḅ : dhah
ḅ : ndet	˘ : kempul
d : ndang	: : tanda ulang
k : ket	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sarangan adalah nama dari sebuah desa yang terletak di bawah kaki Gunung Lawu, tepatnya di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Sarangan, daerah memiliki pemandangan indah dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu terhadap ritual *larung* sesaji di sebuah telaga. *Larung* sesaji sebagai identitas masyarakat Sarangan tidak lepas dari budaya dan adat istiadat-istiadat setempat, yang masih memegang teguh tatanan, aturan-aturan adat, tradisi, dan kebiasaan, sehingga masyarakat Sarangan sampai saat ini masih mempertahankan kebiasaan adat tersebut. Kebiasaan adat, tradisi ini tercermin saat setahun sekali masyarakat Sarangan melakukan ritual.

Telaga Sarangan salah satu tempat pariwisata yang berada di wilayah Kabupaten Magetan yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. Satu pulau yang berada di tengah-tengah telaga, menjadi ketertarikan para wisatawan yang datang untuk melihat keindahan telaga. Untuk menjaga, dan menunjukkan rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa, masyarakat melakukan ritual yang dilaksanakan di telaga Sarangan.

Pulau yang berada di tengah telaga Sarangan terdapat sebuah makam yang dipercayai masyarakat Sarangan adalah makam dari para leluhur masyarakat Sarangan. Leluhur yang dimakamkan di pulau telaga Sarangan bernama,

Kyai

Jailung dan Nyai Pasir. Masyarakat Sarangan melaksanakan ritual di tengah pulau telaga Sarangan dan juga melakukan *bancakan* di tengah pulau telaga Sarangan. Upacara ritual merupakan upacara yang terhubung dengan tujuan untuk keselamatan, dan membersihkan telaga dari roh-roh jahat. Upacara ritual dalam pelaksanaannya terdapat hidangan yang berupa sesaji dipersembahkan kepada *dahnyang* desa atau roh penjaga (Geertz, 1997: 110).

Dalam melakukan upacara ritual seluruh masyarakat membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala penyebab kesengsaraan. Upacara ritual diselenggarakan untuk memelihara kerukunan warga setempat, rangkaian upacara yang dilaksanakan ialah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta percaya sebagai media untuk membersihkan lingkungan dari roh-roh jahat (Koentjaraningrat, 1984: 374-375).

Upacara ritual *larung* sesaji di dalamnya terdapat sarana yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Sarana yang dimaksud, berupa sesaji dan gending-gending yang disajikan pada saat jalannya ritual. Sesaji sendiri mempunyai arti sebagai bentuk rasa hormat terhadap *dahnyang* dan leluhur masyarakat Sarangan. Sesaji yang digunakan berupa kambing *kendhit*, *Tumpeng*, *Cok bakal* yang berbentuk *takir*, telur, *Lombok*, *bawang*, *brambang*, *gantel*, *jadah*, pisang goreng, dan *gethuk*.

Di dalam ritual *larung* sesaji, saat penyelenggaraan ritual selalu menggunakan gamelan sebagai pengisi ritual *larung* sesaji. Gending-gending yang digunakan saat ritual berlangsung menambah kesakralan pada jalannya ritual. Berikut beberapa gending yang digunakan saat ritual *larung* sesaji, *gendhing Megatruh laras pelog pathet barang*, digunakan masyarakat pada saat

ritual *pelarungan* sesaji di tengah telaga Sarangan. *Ketawang Ibu Pertiwi laras pelog pathet nem*, gending ini disajikan oleh *niyaga* pada saat masyarakat dan sesepuh adat membawa sesaji ke tengah telaga Sarangan, dan *ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang* digunakan untuk mengiringi kembalinya jalanya ritual *larung* sesaji ke pinggir telaga Sarangan. Dalam penyajian gending-gending pada saat ritual berlangsung, gending digarap dengan sajian *klenengan* gaya Surakarta.

Upacara ritual dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari Jumat Pon (bulan *ruwah*). Sebelum ritual dimulai pada hari Jumat Pon, ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan masyarakat, pertama-tama melaksanakan ritual penyembelihan kambing *kendhit* pada hari Kamis. Penyembelihan kambing dihadiri oleh sesepuh dan tokoh-tokoh masyarakat Sarangan. Masyarakat Sarangan menggunakan sesaji kambing *kendhit* yang dipercayai memiliki kekuatan tersendiri dan juga dipercaya sebagai korban mempunyai harapan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

Nama hari yang dipakai oleh masyarakat Sarangan adalah seperti masyarakat biasa pada umumnya, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. Sedangkan hari pasaran Jawa yang dipakai oleh masyarakat Sarangan adalah, *kliwon, legi, pahing, pon, wage*. Bulan Jawa yang dipakai masyarakat Jawa adalah *sura, sapar, mulud, bakda mulud, jumadil awal, jumadil akhir, rejab, ruwah, pasa, sawal, sela, besar*.

Larung sesaji *dilarung* di tengah Telaga Sarangan, yang dipimpin oleh kepala lingkungan Sarangan. Ritual *larung* sesaji tersebut ditujukan kepada Tuhan dan pencipta telaga Sarangan. Do'a yang digunakan pada saat ritual

larung sesaji adalah surat Yasin dari agama Islam dan juga menggunakan do'a berbahasa Jawa. Do'a yang digunakan pada saat ritual dibacakan oleh *modin* adat Sarangan pada saat ritual *larung* sesaji berlangsung (Supar, Wawancara, 18 Mei 2018).

Pada saat sesaji dibawa dari Kelurahan Sarangan menuju ke Telaga, ada beberapa tata laksana yang harus di taati oleh masyarakat yaitu arak-arakan. Urutan arak-arakan yang pertama adalah pasukan kuda, yang kedua *Suba Manggala*, ketiga sesepuh, keempat kepala kelurahan, kelima domas, dan keenam adalah kejawen. Arak-arakan yang dilaksanakan masyarakat memiliki makna dan dipercaya mengandung kebaikan bagi masyarakat Sarangan (Supar, Wawancara, 18 Mei 2018).

Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Telaga Sarangan menggambarkan pada masyarakat Sarangan sangat meyakini ritual *larung* sesaji sebagai salah satu bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur. Masyarakat Sarangan sangat berantusias mengikuti ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan, dari kalangan berbagai umur baik perempuan maupun laki-laki.

Masyarakat Sarangan sampai sekarang masih melakukan upacara ritual *larung* sesaji dengan menyajikan sesaji dan gending-gending dalam ritual. Tetapi belum dipahami secara kongkrit oleh masyarakat bagaimana makna dari simbol yang digunakan dalam sesaji dan juga gending-gending yang disajikan dalam ritual *larung* sesaji tersebut.

Oleh karena, itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena jenis *larung* sesaji yang cukup unik dan menarik, seperti kambing

kendhit sebagai sesaji, arak-arakan. Selain itu peristiwa ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah informasi ini untuk segera disosialisasikan kepada masyarakat, agar masyarakat mengetahui makna dan simbol-simbol yang ada di dalam ritual tersebut.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan terhadap keberlanjutan ritual *larung* sesaji dipercayai memiliki makna bagi masyarakat Sarangan, dalam ritual yang belum diketahui alasan kenapa masih ada sampai sekarang, akan dipecahkan dalam dua rumusan masalah:

1. Bagaimana aktivitas masyarakat dalam ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan?
2. Mengapa masyarakat menggunakan gending-gending dalam ritual *larung* sesaji?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan mempunyai tujuan dan manfaat sesuai pertanyaan yang telah dipaparkan di rumusan masalah. Berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan aktivitas ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan.
2. Menggali keterkaitan gending-gending pada saat ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai acuan serta referensi bagi peneliti tingkat lanjut tentang ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat terhadap gending-gending yang terkait dalam ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian “Kebertahanan Ritual *larung* sesaji Di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan” tidak terkait dengan peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari adanya duplikasi atau plagiasi antara yang diteliti dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa pustaka yang ditinjau:

Wiji Astuti. 2014. Skripsi. "Pakeong Tentang Studi Perubahan Fungsi Pada Ritual Memanggil Hujan di Kembaran Banyumas" Prodi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan. (1) Mengalami perubahan fungsi yang dari semula berfungsi sebagai media Ritual minta hujan berubah menjadi seni pertunjukan rakyat yang bertujuan untuk media hiburan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pada pakeong. Dua faktor bersifat eksternal dan satu faktor bersifat internal. Faktor eksternal berupa kekuatan barat (eropa-amerika). Kekuatan internal paling berpengaruh adalah peluang ekspresi kebebasan individu yang tidak menggunakan patron nilai lama yang sebelumnya menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan

sosial. Di sini fungsi gending berubah menjadi seni pertunjukan yang dulunya sebagai ritual.

Intan Fatimah Syariasih. 2016. Skripsi. "Makna Gending-Gending Baku Rasulan Dalam Ritual Sredekan" Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan. Ritual *Sredekan* tercipta karena adanya bakat dan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Sredek, dan suatu hakekat hidup Sredek dalam menyambung hidup di dunia. Ritual *Sredekan* mempunyai tiga kegunaan yaitu, *ikral*, *ngluwari ujar*, dan *rasulan*. Ritual *Sredekan* aktif dijalankan masyarakat untuk *rasulan*, misalnya di Dukuh Ngledoksari.

Tutik Widodo Murti. 2017. Skripsi. "Makna Gendhing Dalam Upacara Ritual Longkangan Di Desa Munjungan" Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan. Dalam upacara ritual Longkangan terdapat dua bagian acara yaitu pagi hari dan malam hari. Acara pada pagi hari sebagai acara *pelarungan tumpeng agung* di pantai Blado Manjungan sedangkan acara pada malam hari sebagai acara inti. Di dalam acara ini terdapat beberapa urutan acara pementasan, salah satunya yaitu pelaksanaan *tayub*. Pelaksanaan *tayub* dalam upacara *Longkangan* menyajikan 9 (Sembilan) gending utama antara lain; 1) *Ladrang Sarung Dhayung, laras slendro pathet sanga*, 2) *Ladrang Sekar Gahung, laras slendro pathet nem*, 3) *Ghendhing Lompong Keli, laras slendro pathet sanga*, 4) *Ladrang Gandariya, laras slendro pathet sanga*, 5) *Gendhing Paculgowang, laras pelog pathet barang*, 6) *Ketawang Elo-elo, laras slendro pathet sanga*, 7) *Gendhing Onang-onang, laras pelog pathet nem*, 8) *Gendhing Montro, laras slendro pathet manyura*, 9) *Ketawang Gunung Sari, Laras slendro pathet nem*. Dari Sembilan gending tersebut terdapat Sembilan

gending yang sangat berperan penting dalam upacara ritual *longkangan* yaitu *gendhing Paculgowang*. Masyarakat meyakini dan menganggap penting bahwa *gendhing Paculgowang* memiliki hubungan dengan adanya panen di desa Munjungan. Hal ini terlihat beberapa sesaji yang disajikan pada saat gending tersebut berlangsung. Sesaji itu antara lain, kemenyan, *tatal kayu*, *dupa*, uang receh, beras, dan bunga *telon* (bunga tiga warna).

Yulianto Tri Wibowo. 2018. Skripsi. “Kebertahanan Gending-Gending Baku Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Di Dukuh Dalungan, Desa Macanan, Kecamatan Kebakkramat” Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan. Upacara ritual bersih desa tradisi turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Dukuh Dalungan. Serangkaian acara masyarakat Dukuh Dalungan ini mempunyai hubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Upacara ritual bersih desa melalui prosesi cukup panjang yang terbagi menjadi dua sesi yaitu, sesi sesaji dan sesi hiburan. Sesi sesaji terdiri dari : (1) sesaji di Candi Yoni; (2) *bancakan*; (3) menyajikan gending-gending baku; dan (4) sesaji di Sumur Tertua. Sesi hiburan adalah menikmati hiburan pertunjukan kesenian tayub.

Dari penelitian yang ditulis di atas digunakan penulis sebagai pembandingan penelitian dan menentukan posisi penelitian. Pada penelitian kebertahanan ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan, penelitian yang dilakukan tidak ada yang terkait dengan penelitian yang lain.

F. Landasan Teori

Penelitian ini fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Sarangan yang masih mempertahankan ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan, terdapat dua permasalahan: (1) Bagaimana aktivitas masyarakat dalam ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan; (2) Mengapa masyarakat menggunakan gending-gending dalam ritual *larung* sesaji di Telaga sarangan. Upaya untuk menjawab pertanyaan menggunakan beberapa teori.

Terkait pada masyarakat dari berbagai aktivitas di Telaga Sarangan, sehingga masyarakat mempercayai ritual *larung* sesaji sebagai kebutuhan masyarakat untuk melindungi segenap alam semesta (Supar, Wawancara, 20 Juni 2018). Teori yang terkait dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah.

Untuk memecahkan rumusan masalah yang pertama, peneliti menggunakan teori “Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa” berikut beberapa teori yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang pertama.

1. Pendekatan semiotik (Soedarsono, 1999: 4).
2. Hermenetik (makna) linguistik(bahasa) (Ahimsa, 2006: 23-26)
3. Garap (Gamelan sebagai fungsi sosial) (Supanggah, 2009: 303)

Pendekatan semiotik digunakan untuk mengetahui simbol atau sistem perlambangan sesaji pada saat ritual *larung* sesaji. Hermenetik dan linguistik digunakan untuk mengartikan bahasa, yang digunakan untuk mengartikan do'a bahasa Jawa pada saat pemakaian dalam ritual dan juga *cakepan* gending pada saat jalanya sajian gending.

Upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkain tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984 : 190).

Rumusan masalah kedua menggunakan teori garap tentang fungsi sosial, yaitu penyajian suatu gending ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai yang dari sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan (Supanggah, 2009:303).

Gendhing Megatruh, ketawang Ibu Pertiwi, dan ladrang Wilujeng, gending ini disajikan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat lingkungan Sarangan. Gending dalam ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan yang dipakai adalah gending gaya Surakarta. Gending dalam ritual *larung* sesaji menggunakan irama tanggung dan irama dados. Peran gending dan sajian gending di dalam ritual sangat berpengaruh saat ritual dilaksanakan. Gending yang disajikan sama seperti sajian yang sudah ada atau telah diberlakukan di dunia Karawitan, antara lain didasarkan berbagai hal seperti :

1. Laras dan / atau patet gending,
2. Menurut bentuk,
3. Menurut ukuran, dan
4. Menurut fungsi / guna (Supanggah, 2007:95)

Pernyataan Rahayu Supanggah ini, digunakan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang kedua.

G. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong 2012 : 5).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian keberthanan ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan ini adalah: menentukan lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

1. Lokasi dan waktu penelitian

Dengan mempertimbangkan relevansi objek terhadap hasil suatu penelitian, lokasi sering dianggap sebagai unsur-unsur yang tidak penting. Pendapat tersebut jelas keliru, perlu diberikan argumentasi sehingga setiap komponen dalam penelitian memperoleh perhatian yang relatif sama. Seperti diketahui, lokasi penelitian, setting menurut pemahaman lain adalah tempat di dalamnya penelitian dilakukan (Ratna, 2016 : 296).

Peneliti secara langsung terjun kedalam aktivitas ritual *larung* sesaji dan masyarakat yang melaksanakan ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan. Lokasi dan waktu penelitian berada di telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Pada tanggal 17 Mei 2017 dari situ ditemukan bentuk dan gambaran ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan. Bagi peneliti tempat tinggal yang dekat, dalam ritual *larung* sesaji di Desa Sarangan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Selain halnya itu belum ada yang meneliti terkait ritual dan gending yang digunakan. Sebagai masyarakat Sarangan orang tua dari peneliti sebagai pelaku dalam ritual *larung* sesaji. Data yang dicari lebih cepat karna tempat

ritual, data yang diperlukan dan sesepuh adat beserta narasumber bertempat di Desa Sarangan.

2. Sumber data

Penulis melakukan pengumpulan data pada tanggal 18 Mei 2018 di Telaga Sarangan dengan cara pengamatan secara langsung, menurut Kutha Ratna, data sebagai berikut.

Data adalah bentuk jamak *datum*. Data adalah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil, pengamatan, sedangkan *datum* adalah bagian-bagian dari unit pengamatan tersebut (Ratna, 2016: 141).

Pengumpulan data hendaknya dilakukan dengan cermat dengan mencatat secara detail semua informasi yang ada di lapangan, kemudian dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dilakukan analisis (Ratna, 2016 : 302).

Sumber data yang diperoleh, peneliti mengamati adanya ritual dan juga masyarakat yang ikut serta dalam ritual *larung* sesaji. Masyarakat sendiri masih mempercayai ritual sebagai sarana ucapan syukur kepada Sang Pencipta, masyarakat mengikuti ritual *Larung* Sesaji ketengah telaga Sarangan, masyarakat sendiri mempercayai dan menghormati adanya *dahnyang* di telaga Sarangan. Selain masyarakat *gendhing* yang digunakan dalam ritual dipercayai masyarakat meberikan dampak yang positif bagi masyarakat, bentuk ucapan syukur masyarakat juga melalui *gendhing* yang sajikan saat dilaksanakanya ritual. Data-data ini yang disebut data *datum* (primer).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dibagi menjadi tiga bagian yaitu, studi pustaka, pengamatan dan wawancara.

a. Studi pustaka

Secara definitif kajian pustaka, penelitian terdahulu, studi pustaka, tinjauan pustaka menurut pemahaman lain, mempertimbangkan keluasan bahan bacaan, kemampuan analisis sekaligus kemampuan menilai literatur bagi seorang peneliti, khususnya literatur yang dimiliki kaitan langsung dengan objek yang diteliti. Berikut studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode Penelitian Kebudayaan Dan Penelitian Kualitatif yang digunakan untuk menambah wawasan penulis dalam penelitian kualitatif. Dalam buku tersebut digunakan peneliti dalam memilih metode yang sesuai dengan penelitian ini.

Pengantar Antropologi digunakan untuk memperkuat pernyataan-pernyataan dengan teori yang terdapat dalam buku ini. Peneliti menggunakan buku ini sebagai penguat data yang sudah diperoleh dalam pengamatan ritual yang sudah dilaksanakan.

Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa digunakan untuk memecahkan permasalahan terhadap simbol dan makna. Buku ini digunakan peneliti sebagai pemecahan rumusan masalah yang pertama mengenai aktivitas masyarakat pada saat sebelum dan sesudah mengikuti ritual *larung* sesaji.

Bothekan Karawitan II: Garap digunakan untuk memecahkan permasalahan garap dan fungsi gending. Fungsi gending yang ditulis dalam buku ini digunakan peneliti sebagai pemecah rumusan masalah yang kedua bagaimana fungsi gending saat ritual *larung* sesaji.

“Makna *Gendhing-Gendhing* Baku Rasulan Dalam Ritual Sredekan” Skripsi yang digunakan sebagai referensi ritual *larung* sesaji. Ada beberapa penelitian terhadap ritual tetapi tidak terkait dengan objek yang diteliti. Jenis penamaan ritual yang sama tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Pengamatan

Pengamatan merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama (Ratna, 2016 : 217).

Pengamatan dilakukan secara langsung dengan terjun kemasyarakat Sarangan yang melaksanakan ritual *larung* sesaji. Pengamatan dilakukan pada tanggal 18 Mei 2017, 13 April 2018, dan 15 April 2019 hari Jumat Pon (bulan *ruwah*). Dari observasi tersebut ditemukan bentuk dan gambaran ritual. Sasaran dalam pengamatan ini meliputi ritual *larung* sesaji, penyajian ritual, dan gending-gending yang digunakan dalam ritual. Pada saat itu peneliti melihat langsung prosesi ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan, Pengamatan langsung dalam objek pada saat *larung* sesaji di telaga sedang berlangsung. Dalam pengamatan tersebut, peneliti menggunakan alat bantu media rekam dan camera digital. Kesempatan ini bagi peneliti menjadikan

suatu kesempatan dapat melihat, memperhatikan dari awal sebelum dan sesudah ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan dilaksanakan.

c. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2016 : 222).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang luas dan mendalam sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dilakukan dengan beberapa pelaku dan narasumber yang berkenaan langsung dengan ritual *larung* sesaji, antara lain:

Supar Sastro Diharjo, (89 tahun), sebagai sesepuh adat Desa Sarangan, narasumber ini didapatkan informasi mengenai tatanan dan syarat-syarat yang digunakan dalam prosesi ritual *larung* sesaji.

Sunarto, (63 tahun), sebagai *modin* wilayah Sarangan, narasumber ini didapatkan informasi mengenai penyembelihan kambing *kendit* dalam ritual *larung* sesaji.

Soetowo, (66 tahun), sebagai kepala desa wilayah Sarangan, narasumber ini didapatkan informasi mengenai masyarakat lingkungan Sarangan yang sampai saat ini masih memegang teguh aturan dan tatanan yang ada di wilayah Telaga Sarangan.

Sunarto, (58 tahun), sebagai ketua penyelenggara ritual *larung* sesaji ditelaga Sarangan, narasumber ini didapatkan informasi mengenai acara dalam ritual *larung* sesaji.

Parni, (54 tahun), sebagai penabuh dalam ritual *larung* sesaji ditelaga sarangan, narasumber ini didapatkan informasi mengenai gending-gending dan juga sajian karawitan dalam ritual *larung* sesaji.

Dengan cara mendatangi tempat tinggal, penulis bertemu secara langsung dengan semua nara sumber yang ada di atas, dan diperoleh berbagai informasi mengenai ritual *larung* sesaji yang berada di telaga Sarangan.

4. Analisis data

Menurut Lindlof, analisis adalah aktivitas mendengarkan suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru (Dalam Kutha Ratna, 2016 : 303).

Mempelajari, dan membandingkan data-data yang didapat peneliti melakukan analisis data dari hasil wawancara, observasi, reduksi, penyajian data, verifikasi, mengambil kesimpulan, studi pustaka, data-data yang didapatkan dipertimbangkan untuk dijadikan skripsi. Mempelajari dan membandingkan sumber data yang didapat, satu dengan yang lain peneliti menemukan bentuk berupa ilmu pengetahuan karya tulis skripsi dengan judul “Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Telaga Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan”.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini direncanakan disesuaikan dengan kajian di lapangan ditulis menjadi V BAB, pembahasan sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran umum Desa Sarangan, berisi mengenai Statistik daerah, geografis, batas wilayah Desa Sarangan, jumlah penduduk, pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, adat-istiadat, dan kesenian.

Bab III. Aktivitas ritual *larung sesaji*, berisi tentang kepercayaan, aktivitas masyarakat, persyaratan ritual, sesaji yang digunakan, dan bersih telaga.

Bab IV. Faktor-faktor ritual *larung sesaji* di telaga Sarangan yang masih ada sampai saat ini, membahas mengenai gending, *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi*, *gendhing Ketawang Megatruh*, *gendhing Ladrang Wilujeng*, dan gamelan.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SARANGAN

A. Kondisi Geografis

Secara geografis desa Sarangan termasuk daerah dataran tinggi. Jarak antara dukuh satu dengan dukuh lainya cukup jauh, karena berbeda bukit. Dari dukuh yang satu ke dukuh yang lain medannya cukup sulit. Masyarakat desa Sarangan memiliki kendaraan umum sejenis angkutan untuk berpergian dari dukuh satu ke dukuh lain. Duku yang terletak dekat dengan jalan raya memiliki akses mudah mendapatkan angkutan umum, sedangkan yang jauh dari jalan raya sebagian besar menggunakan sepeda motor pribadi.

Desa Sarangan atau Kelurahan Sarangan terdiri dari beberapa Dukuh, sebagai berikut, Singolangu, Ngancar, Ngluweng, Mandoran. Desa Sarangan menjadi pusat pariwisata dan juga perbelanjaan, karena letak Desa Sarangan berada diantara dukuh-duku yang ada disekitar Desa Sarangan. Akses kendaraan juga terpusat di Desa Sarangan, yaitu terminal yang terletak di sebelah telaga Sarangan. Secara umum Desa Sarangan menjadi akses perhubungan dalam kegiatan berbelanja dan transportasi, seperti bus besar, bus kecil dan angkutan umum.

Semua dukuh yang terletak di Desa Sarangan dan di wilayah telaga Sarangan berpotensi untuk mengembangkan usaha mandiri atau wirausaha.



Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke wilayah telaga Sarangan menjadi keuntungan bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir jalan raya maupun yang bertempat tinggal di pinggir telaga Sarangan.

Masyarakat Desa Sarangan sangat peduli dengan perdagangan atau sangat senang dalam membangun usaha sendiri. Banyak masyarakat yang memiliki usaha sendiri, seperti toko baju, toko makanan, warung makan dan alat transportasi. Selain usaha mandiri jualan maupun berdagang, masyarakat Sarangan juga bekerja sebagai petani. Sayur mayur yang sampai saat masih dikembangkan oleh masyarakat Sarangan, Banyaknya wisatawan-wisatawan asing yang datang ketelaga Sarangan untuk membeli sayuran yang segar para petani bersemangat dalam bekerja sebagai petani.

B. Batas Wilayah Desa Sarangan

Desa Sarangan terletak didalam wilayah Kelurahan Sarangan sendiri, Desa Sarangan terletak dibagian barat sendiri di Kabupaten Magetan dan berbatasan dengan kelurahan yang lain: sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Pacalan, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Ngancar, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Dadi, dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Ngancar.



Gambar 1. Peta Wilayah Sarangan
(<https://www.google.com/search?q=peta+wilayah>)

C. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Sarangan laki-laki 3.618 penduduk, perempuan 3.556 penduduk. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Sarangan :

No	Tanggal	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Jumlah Total	Jumlah Kepala Keluarga	Kepadatan Penduduk Jiwa
1	06-02-2017	1.739	1.879	3.618	1.096	1.685
2	20-05-2013	1.713	1.843	3.556	874	81

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sarangan
Sumber: Data Kelurahan Sarangan Tahun 2017

D. Pendidikan

Desa Sarangan memiliki jumlah penduduk yang mempunyai banyak sekali anak yang berusia 3 – 6 tahun yang belum memasuki sekolah. Berikut tabel jumlah pendidikan anak Desa Sarangan :

No	Tanggal	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	06-02-2017	Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	40	43	83

Tabel 2. Pendidikan Tk
Sumber: Data Kelurahan Sarangan Tahun 2017

E. Pekerjaan

Penggambaran yang masih melekat dalam komunitas desa sampai sekarang sebagai pedesaan agraris, yaitu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tradisional atau pra-industri, baik ditanah pertanian kering yang di Jawa disebut *tegalan*, maupun bercocok tanam di tanah basah atau persawahan (Koentjaraningrat, 1982 : 99 - 124).

Masyarakat Sarangan dengan adanya luas lahan *tegalan* dan hutan menjadi keuntungan masyarakat di wilayah Sarangan untuk bercocok tanam atau menjadi petani. Di Desa Sarangan memiliki wilayah yang luas untuk berkebun dan ditanami buah buahan. Hasil dari bertani dan berjualan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Sarangan.

Sarangan semakin berkembangnya waktu ataupun arus globalisasi, masyarakat Desa Sarangan mulai beralih profesi sebagai pegawai swasta atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berikut tabel pekerjaan penduduk Desa Sarangan.

No	Tanggal	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	06-02-2017	Petani	516	227	743
2.	06-02-2017	Pedagang barang kelontong	5	18	23
3.	06-02-2017	Pengrajin	0	0	0
4.	06-02-2017	Purnawirawan	7	2	9
5.	06-02-2017	Guru swasta	4	9	13
6.	06-02-2017	Polri	2	0	2
7.	06-02-2017	TNI	11	0	11
8.	06-02-2017	Perawat swasta	0	2	2
9.	06-02-2017	Docter swasta	0	0	0
10.	06-02-2017	Peternak	20	0	20
11.	06-02-2017	Pegawai negeri sipil	14	8	22
12.	06-02-2017	Pengusaha kecil, menengah dan besar	9	0	9
13.	06-02-2017	Ahli pengobatan alternative	0	0	0
14.	06-02-2017	Montir	2	0	2
15.	06-02-2017	Buruh migran	0	0	0

Tabel 3. Mata Pencanharian Masyarakat Sarangan
Sumber: Data Kelurahan Sarangan Tahun 2017

F. Kepercayaan

Masyarakat Sarangan secara keseluruhan termasuk dalam agama Islam. Koentjaraningrat menyatakan, agama Islam bagi orang Jawa bersifat sinkretis dan Islam puritan. Sinkretis adalah menyatukan unsur pra-hindu dan Islam, sedangkan Islam puritan ialah yang mengikuti ajaran-ajaran islam secara ketat (Haryono, 2003 : 13).

Mayarakat Sarangan selain beragama Islam ada juga masyarakat yang beragama non-muslim, berikut tabel kepercayaan yang dianut masyarakat Sarangan.

No	Tanggal	Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	06-02-2017	Kepercayaan pada Tuhan YME	0	0	0
2.	06-02-2017	Konghucu	0	0	0
3.	06-02-2017	Budha	0	0	0
4.	06-02-2017	Hindu	0	0	0
5.	06-02-2017	Katolik	0	0	0
6.	06-02-2017	Kristen	11	16	27
7.	06-02-2017	Islam	1.702	1.827	3.529

Tabel 4. Kepercayaan Masyarakat Sarangan
Sumber: Data Kelurahan Sarangan Tahun 2017

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa masyarakat yang beragama Islam lebih banyak dari masyarakat yang beragama non muslim. Dari banyaknya masyarakat muslim, tidak membuat rasa kesatuan dan persatuan antar umat beragama di wilayah Sarangan. Masyarakat Sarangan selalu menjaga kesatuan antar umat beragama, bagaimanapun keadaanya. Karena dari menjaga kesatuan dan persatuan antar umat beragama, wilayah di Telaga Sarangan bisa hidup damai dan sejahtera (Sunarto, Wawancara, 18 Mei 2018).

G. Adat Istiadat dan Kesenian

Ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan adalah bagian dari adat istiadat masyarakat Desa Sarangan yang sampai saat ini masih ada. Kepercayaan kepada salah satu adat istiadat yang masih dilaksanakan, menambah

kepercayaan, kesatuan, dan persatuan masyarakat Sarangan semakin bertambah. Adat-istiadat dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Sosial masyarakat yang dijalani oleh masyarakat Sarangan, gotong-royong, saling membantu dalam kesusahan, menjenguk orang sakit, membantu orang yang mengadakan hajatan, salah satu sosial masyarakat kepada sesama manusia. Masyarakat sarangan masih menjaga “unggah-ungguh” atau sopan santun sesama umat manusia, masih menjaga kerukunan antar umat beragama dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Adat adalah aturan sopan santun, adat dibagi menjadi empat tingkat (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, (4) tingkat aturan khusus. Pakaian adat digunakan sesepuh adat pada saat prosesi ritual dilaksanakan, sejak awal mulai ritual dilaksanakan sampai akhir ritual dilaksanakan (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Masyarakat Sarangan yang sampai saat ini masih menggunakan adat istiadat adalah bentuk kesukaan masyarakat kepada budaya Jawa yang dimiliki tanah air Indonesia. Menggunakan gamelan, reog, dan pakaian adat Jawa di dalam ritual *larung* sesaji adalah bentuk kesukaan masyarakat terhadap budaya yang telah adiluhung atau mendarah daging terhadap masyarakat Sarangan. Dari situlah masyarakat menciptakan kerukunan, kekompakan, kebersamaan, dan saling menjaga hati setiap masyarakat satu sama lain. “Masyarakat adalah, semua kesatuan hidup manusia yang bersifat

mantap yang terikat oleh kesatuan adat-istiadat dan rasa identitas bersama “(Koentjaraningrat, 2000:148).

Telaga yang saat ini terus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Sarangan, semakin dikembangkan oleh pemerintah dan juga masyarakat. Adanya aturan-aturan yang dipakai oleh masyarakat dan juga pemerintah membuat telaga Sarangan semakin bersih. Seperti dilarang membuang sampah ke Telaga Sarangan, dilarang memancing di telaga Sarangan, dilarang membunuh hewan di wilayah hutan dan telaga Sarangan, membuat alam yang ada di wilayah telaga Sarangan semakin indah dan semakin berkembang.

Berkembangnya kesenian dan adat istiadat di tahun demi tahun, masyarakat sendiri terus merealisasikan budaya sebagai sarana pemersatu masyarakat. Kecintaan masyarakat terhadap budaya, mendarah daging juga terhadap anak-anak yang berada di lingkungan masyarakat Sarangan. Sekarang banyak sekali anak-anak dari warga masyarakat Sarangan yang mempelajari budaya-budaya Jawa yang digemari oleh anak-anak yang berada di wilayah ataupun kelurahan Sarangan.

Reog yang saat ini digemari oleh para generasi-generasi muda yang berada di wilayah telaga Sarangan, dengan merealisasikanya dan memperkenalkan adat dan budaya kepada generasi-generasi penerus, budaya dan adat istiadat di wilayah telaga Sarangan dan masyarakat Sarangan semakin berkembang dan bertahan sampai saat ini (Soetowo, Wawancara, Tanggal 13 Juni 2018).

Masyarakat Sarangan dengan berbagai keadaan dan juga apa yang ada di wilayah Sarangan, sampai saat ini masih mempertahankan, mengembangkan budaya. Kesenian dan budaya yang ada masih dipertahankan untuk dijadikan sebuah pegangan hidup dan pelestarian kesenian maupun kebudayaan peninggalan leluhur masyarakat Sarangan (Supar, Wawancara, 17 Juni 2019).

Budaya yang ada di wilayah masyarakat Sarangan sampai saat ini terus dilestarikan masyarakat, seperti reog dan campursari masih dipegang teguh oleh masyarakat Sarangan menjadi suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan dan harus dipertahankan. Masyarakat Sarangan sendiri mempercayai, karena adanya budaya dan kesenian yang ada di masyarakat Sarangan, masyarakat bisa bersatu dan bisa bergotong royong.

Budaya menurut perbendaharaan bahasa Jawa bersal dari kata *budi* dan *daya*. Penyatuan dua kata menjadi satu kata baru yang membentuk satu pengertian baru, dinamakan *Jarwadosok*, pengertian yang disorong atau lebih tepat dipadatkan. Kata budi mengandung arti, akal, tabiat, watak, akhlak, perangai, kebaikan, perbuatan baik, ikhtiar, kecerdikan. Dan kata daya mengandung arti, kekuatan, tenaga, pengaruh, akal, jalan atau cara, ikhtiar dan hambudi daya (Herusatoto, 1984: 5-6).

Reog kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan masyarakat Sarangan dan diperkenalkan kepada masyarakat untuk terus dilestarikan dan dibudayakan, agar bisa menjadi pembelajaran bagi anak cucu masyarakat Sarangan. Perkembangan jaman dan teknologi yang berkembang saat ini, mempermudah masyarakat Sarangan memperkenalkan

kesenian reog kepada anak-anak masyarakat Sarangan. Ditambah dengan antusias anak yang berada di wilayah Sarangan menambah perkembangan kesenian reog di wilayah Sarangan semakin maju dan berkembang.

Selain halnya kesenian reog yang ada di wilayah Sarangan, kesenian campursari sampai saat ini berkembang pesat di wilayah Sarangan. Pemakaian campursari pada saat acara pernikahan, campursari masih terus digunakan hingga saat ini. Selain pada acara pernikahan, acara 17-an (hari kemerdekaan) juga banyak masyarakat yang menggunakan campursari sebagai panggung hiburan.

Kesenian reog, campursari yang masih ada di wilayah Sarangan dan masih digunakan pada saat keperluan adat masyarakat, masyarakat juga masih menggunakan pakaian dan budaya adat Jawa pada saat prosesi pernikahan di wilayah Sarangan. Dari mulai pemakaian baju adat jawa dan juga gamelan yang digunakan, juga masih menggunakan adat dan budaya Jawa. Pemakaian kesenian maupun budaya yang ada, menambahkan kepercayaan masyarakat untuk terus menjaga kebudayaan Jawa peninggalan para leluhur yang ada di wilayah Sarangan agar tidak punah karena adanya perkembangan zaman dan teknologi masa kini (Parni, Wawancara, 26 Juni 2019).

BAB III

AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM RITUAL LARUNG SESAJI

A. Kepercayaan

Wujud dari keagungan Yang Maha Kuasa terhadap masyarakat Sarangan, dilakukan ritual *larung* sesaji sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, karena Tuhan memberikan alam yang indah bagi masyarakat Sarangan sebagai tempat kelangsungan hidup. Masyarakat melaksanakan ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan, terkait dengan adat-istiadat dan kebiasaan yang sudah mendarah daging. Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, roh nenek moyang dan *dahnyang*, masyarakat Sarangan dari dahulu sampai saat ini, masih melakukan kebiasaan-kebiasaan masyarakat terus menjaga kebiasaan ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan. Kebiasaan tersebut tidak lepas dari adanya rasa hormat kepada penjaga telaga disebut *dahnyang*, masyarakat Sarangan mempercayai bahwa penunggu telaga membawa dampak yang baik bagi masyarakat Sarangan.

Wujud kebesaran Tuhan yang diterima masyarakat Sarangan adalah dari sandang, papan, pangan, yang selalu dicukupi oleh yang Maha Kuasa kepada masyarakat Sarangan. Setiap pekerjaan yang dilakukan masyarakat Sarangan selalu diberikan hasil yang melimpah, sehingga masyarakat taat terhadap kepercayaan. Masyarakat Sarangan selalu memberikan hasil panen pada saat ritual *larung* sesaji dilaksanakan.

Tanah, tempat tinggal, desa, alam lingkungan sekitar, atau tempat kelahiran, dalam bahasa Jawa lazim disebut bumi. Seseorang atau sekelompok orang yang sudah tinggal di suatu tempat dalam waktu yang cukup lama akan mendapatkan dan memetik hasil bumi serta kesejahteraan yang diberikan oleh alam lingkungan sekelilingnya. Maka sudah sepatutnya seseorang atau sekelompok orang menyatakan terimakasih kepada *Sang Murbeng Jagat Raya* (Sang Penguasa Jagat Raya) atas segala yang telah mereka terima dalam bentuk melimpahnya hasil bumi (Palgunadi, 2002 : 191).

Masyarakat Sarangan meyakini untuk melakukan ritual, kepercayaan atau ritual dilakukan oleh masyarakat disebut “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan kepercayaan terhadap agama yang dianut oleh masyarakat suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di pulau Jawa (Abimanyu, 2014 : 20).

Simbol-simbol kepercayaan pada masyarakat dalam ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan berupa, sesaji, *tumpeng*, *panggang tumpeng*, *jajanan pasar*, *rokok warna lima*, *gedang setangkep*, *arang arang kambing*, *susu*, *kambing kendhit*, *do'a* yang digunakan, *gending* yang digunakan dalam jalanya ritual dan juga *piranti-piranti* dalam prosesi ritual *larung* sesaji. Simbol mistik dapat berupa ungkapan-ungkapan tradisional Jawa yang sering digunakan dalam ritual. Ungkapan-ungkapan spiritual dalam prosesi mistik *kejawen* sering diwujudkan dalam teks-teks khas, mantra-mantra, dan doa-doa yang dirangkai melalui seni spiritual. Hal ini terjadi karena manusia Jawa sendiri memang sering membungkus laku mistik melalui ucapan (*muna-muni*) dan gerakan anggota badan (*patrap utawa pakarti*) (Endraswara, 2018:214).

Sesepuh adat Sarangan, memberi suatu pernyataan, “kita tidak menyembah batu, kayu, ataupun roh jahat, tetapi kita menyembah hanya kepada yang Maha Kuasa yaitu Tuhan pencipta langit dan bumi”. Ritual Larung Sesaji dilaksanakan masyarakat Sarangan, karena diberikannya telaga dari Yang Maha Agung sebagai mata pencaharian kehidupan sehari-hari masyarakat Sarangan. *Selamatan* yang dilaksanakan tidak menghilangkan rasa kepercayaannya kepada Tuhan, Sastro Supar Diharjo, *selamatan* bukan untuk mempersembahkan apa yang dipunya manusia kepada makhluk halus, tetapi *selamatan* dilakukan untuk menghormati *dahnyang*, roh-roh halus, nenek moyang yang berada di Telaga Sarangan, dan wujud ucapan syukur masyarakat kepada Sang Pencipta (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).

Masyarakat Sarangan melaksanakan ritual *larung* sesaji dan *selamatan*, mengajak seluruh warga masyarakat Sarangan tidak memandang kaya miskin, beragama Islam atau nasrani dan agama lain untuk mengikuti ritual. Masyarakat Sarangan juga mengajak wisatawan yang hadir saat berkunjung ke telaga Sarangan. Dalam *selamatan*, setiap orang diperlakukan sama. Tidak seorangpun merasa lebih rendah dari yang lain, setelah menyelenggarakan *selamatan*, arwah setempat tidak mengganggu kita, tidak membuat rasa sakit, sedih, atau bingung. Sasaran-sasaran itu bersifat negative dan kejiwaan-ketiadaan perasaan agresif terhadap orang lain, ketiadaan kekacauan emosional. Keadaan yang didambakan adalah *slamet*, yang oleh orang Jawa didefinisikan dengan kata-kata “*gak ana apa-apa*”-“*tidak ada apa-apa*” atau lebih tepatnya “tak ada sesuatu yang akan menimpa (sesorang)” (Geertz, 2014:7-8).

Dipusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa, terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia : *slametan* (terkadang juga disebut *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barang kali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti hampir di semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat kedalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama (Geertz, 2014:3).

Perbedaan agama yang ada dimasyarakat Sarangan, tidak membuat kesatuan dan persatuan masyarakat menjadi kendor. Masyarakat selalu menjaga kerukunan umat beragama untuk lebih bisa menghormati satu dengan yang lainnya. Ritual *larung* sesaji membuat kerukunan masyarakat semakin bertambah dan gotong royong antar umat beragama semakin bertambah. Tidak adanya perbedaan agama, membuat masyarakat Sarangan semakin hidup damai dan sejahtera.

Kebiasaan masyarakat dalam menjalankan ibadah antar umat beragama, dan saling menghormati membuat masyarakat tidak meninggalkan rasa hormat terhadap umat beragama. Bila hari natal umat nasrani tiba, seluruh warga masyarakat Sarangan yang beragama nasrani mengundang masyarakat yang beragama non muslim untuk berkenan mengikuti atau menghadiri undangan natal, dan sebaliknya, bila hari lebaran

telah tiba, umat muslim juga mengundang umat yang beragama nasrani untuk menghadiri acara lebaran yang dilaksanakan umat muslim. Semua yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keharmonisan, kerukunan, kemakmuran, kesejahteraan masyarakat diwilayah lingkungan Sarangan.

B. Aktivitas Masyarakat

Realitas adalah Kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat hal ini terkait dengan kesetabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan masyarakat. Bentuk realitas sosial :

- Realitas sosial objektif, adalah gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi individu sebagai fakta.
- Realitas sosial subjektif, adalah realitas sosial yang berbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik.
- Realitas sosial simbolik, adalah bentuk-bentuk simbol dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, serta isi media.

Masyarakat tradisional suku bangsa Jawa, selama berabad-abad, telah memiliki suatu alat musik tradisional yang sangat khas yaitu *gamelan*. Dari khazanah sejarah masyarakat tradisional suku bangsa Jawa, juga diketahui bahwa alat-alat musik tradisional pada umumnya sudah sangat tua.

Beberapa jenis diantaranya sudah punah sama sekali dan tidak bisa lagi diketahui bentuk dan rupanya (Palgunadi, 2002 : 24).

Masyarakat Sarangan menjalani hidup setiap hari sebagai pekerja yang berada di Desa Sarangan. Masyarakat Sarangan demi menjaga kelestarian lingkungan telaga dan alam yang berada di wilayah telaga Sarangan dengan cara bercocok tanam ataupun bertani. Masyarakat Sarangan menggunakan lahan pertanian untuk bercocok tanam buah-buahan, dan sayur mayur. Selain bercocok tanam masyarakat Sarangan juga mempergunakan telaga sebagai mata pencaharian, seperti halnya menyewakan perahu kepada wisatawan yang datang ke telaga Sarangan. Masyarakat juga berwirausaha di wilayah sekeliling telaga Sarangan, ada yang membuat hotel sebagai peristirahatan wisatawan yang datang ke telaga Sarangan, ada juga yang berjualan baju yang bertema telaga Sarangan, ada juga yang berjualan buah-buahan, selain itu ada yang berjualan masakan dan oleh-oleh khas Sarangan bertempat di pinggir telaga Sarangan. Masyarakat Sarangan juga menggunakan jasa kuda sebagai mata pencaharian di wilayah telaga Sarangan.

Kesenian sebagai sarana mewujudkan budaya yang ada di wilayah Sarangan, kesenian yang saat ini digunakan didalam jalannya ritual membuat nilai budaya yang berada di wilayah Sarangan semakin tinggi. Minat masyarakat, minat anak-anak untuk selalu mempelajari budaya yang ada semakin tinggi, apalagi ditambah sekolah yang mengajarkan budaya kepada anak-anak, membuat budaya di wilayah Sarangan semakin berkembang.

Gotong royong pada masyarakat Sarangan untuk mencapai suatu kerukunan antar manusia melakukan gotong royong dalam melestarikan telaga Sarangan, seperti halnya membersihkan telaga dan tepi telaga untuk kebersihan lingkungan telaga dan melestarikannya. Sehingga masyarakat dan wisatawan-wisatawan yang datang ke telaga Sarangan bisa nyaman dan terhindar dari kotoran di dalam air maupun di samping telaga Sarangan (Supar, Wawancara, 06-Mei-2019).

Ekonomi atau mata pencaharian: Masyarakat Sarangan melestarikan telaga dan juga mencari nafkah di pinggir telaga Sarangan. Masyarakat Sarangan mayoritas bekerja sebagai petani sayur-mayur. Selain menjadi petani sayur-mayur, masyarakat Sarangan juga berjualan seperti baju, asesoris, makanan, dan juga masyarakat Sarangan ada yang membangun rumah untuk di jadikan hotel ataupun villa. Selain itu ada juga yang menggunakan jasa kuda untuk mata pencaharian dan juga perahu mesin (*speed boat*) untuk mencari nafkah disamping telaga dan wilayah ditelaga Sarangan. Semuanya itu dilakukan untuk melestarikan telaga, menjaga telaga, dan menjaga kerukunan antar masyarakat satu dengan yang lainya (Supar, Wawancara, 06-Mei-2019).

Informasi, teknologi dan transportasi di wilayah Sarangan sangat mempengaruhi kemajuan wisata yang berada di wilayah telaga Sarangan. Kemajuan-kemajuan yang ada sampai saat ini, membuat wisata yang berada di telaga Sarangan semakin berkembang dan semakin ramai pengunjung yang datang untuk menikmati indahnya telaga Sarangan dan menikmati sejuknya alam di telaga Sarangan. Bertambahnya tahun tempat rekreasi yang

berada di wilayah Sarangan semakin ramai pengunjung, baik warga negara Indonesia maupun wisatawan-wisatawan asing. Dari bertambahnya pengunjung dan minat wisatawan yang hadir ke telaga Sarangan masyarakat selalu mengembangkan tempat wisata yang ada, seperti halnya:

1. Mengembangkan hutan sebagai tempat wisata (*outbond*).
2. Mengembangkan lahan sayur mayur dan buah-buahan agar wisatawan bisa memetik sendiri buah dan sayur yang diinginkan.
3. Mengembangkan alat transportasi perahu yang berada di atas air telaga Sarangan
4. Mengembangkan ide kreatif masyarakat melalui makanan khas Sarangan, oleh-oleh khas Sarangan, baju khas Sarangan.

Perekonomian masyarakat semakin menjadi baik, Masyarakat Sarangan berkembang menjadikan usaha perhotelan di wilayah telaga Sarangan. Banyak pengusaha yang semakin maju dalam bidang usaha perhotelan dan persewaan kamar baik di hotel dan tempat tinggal masyarakat sebagai penginapan bagi wisatawan yang ingin beristirahat setelah berjalan menikmati keindahan telaga Sarangan.

C. Persyaratan Ritual

Tempat pelaksanaan ritual *larung* sesaji berada di *pundh'en* telaga Sarangan, dan di tengah pulau telaga Sarangan. Hari yang digunakan, masyarakat Sarangan mempercayai hari-hari Jawa untuk melaksanakan ritual *Larung* Sesaji. Ritual dilaksanakan hari jumat *Pon* (bulan *ruwah* atau

bulan Jawa) yang digunakan masyarakat dalam saat ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan berlangsung.

Sesaji, doa, pakaian adat yang digunakan saat ritual berlangsung, masyarakat Sarangan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Pada saat penguburan kaki kambing dan penyembelihan kambing *khendhit* yang digunakan saat ritual diarahkan kebarat, sehingga aturan-aturan yang sudah ditetapkan harus dilaksanakan oleh masyarakat Sarangan. Ritual, ada beberapa hal yang harus dilakukan pada saat melaksanakan ritual: 1) Penghayatan ritual, 2) Pakaian ritual, 3) Tempat ritual, 4) Perlengkapan ritual, 5) Arah penghayatan, 6) Upacara do'a ritual (Endraswara, 2006:145).

Sesepuh adat sangat memperhatikan aturan-aturan yang harus dilaksanakan dalam ritual *larung* sesaji, dari hari awal mulainya penyediaan sarana dan prasarana dimana dilaksanakan ritual *larung* sesaji.



Gambar 2. Pulau telaga Sarangan
(Foto: Nova 18 Mei 2018)

Pulau di Telaga Sarangan terletak di tengah-tengah telaga Sarangan, pulau tersebut terdapat makam Syeh Modur, makam Jogo Lelono, dan makam Nyai Ramping. Ada 3 (tiga) makam yang berada di tengah pulau telaga Sarangan. Makam dipercayai masyarakat Sarangan adalah makam dari nenek moyang masyarakat Sarangan. Untuk menghormati nenek moyang leluhur yang dimakam di telaga, masyarakat melakukan ritual dalam bentuk syukur mendapatkan rezeki di telaga sebagai mata pencaharian setiap hari. (Wawancara, Supar, Tanggal 20 Mei 2019). Bentuk ucapan syukur ritual *larung* sesaji dilaksanakan, masyarakat menggunakan sesaji sebagai sarana wujud terimakasih kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Sesaji yang digunakan, dilarung ke tengah telaga Sarangan.



Gambar 3. *Pundhen* Telaga Pasir
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Pundhen yang berada di pinggir telaga Sarangan bernama *pundhen* Telaga Pasir. Kegunaan *punden* bagi masyarakat berguna untuk menjalankan ritual penyembelihan kambing *kendhit*, *pundhen* tersebut terletak di pinggir

telaga Sarangan, *Pundhen* sendiri berwujud kayu yang sangat besar. *Pundhen* adalah tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal ruh yang dipercayai penduduk setempat dan sekelilingnya sebagai penjaga (*mbaureksa* atau *dahnyang*) desa atau kawasan tertentu. “*Pundhen* dapat berupa reruntuhan candi kecil dari zaman Hindu, yang kini tertinggal hanya satu atau dua saja, atau berupa sebatang pohon beringin besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi letaknya, ataupun benda-benda alam yang mempunyai bentuk aneh” (Danandjaja, 1984 : 1).

Kenyataanya *pundhen* yang berada di samping telaga Sarangan berbentuk kayu ringan yang besar, yang masih terjaga sampai saat ini. Ritual *larung* sesaji yang dilaksanakan masyarakat Sarangan memiliki beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Ritual pada hari jumat pon (bulan *ruwah*), sebelum ritual Larung Sesaji dilaksanakan, pada hari Kamis Pahing masyarakat melakukan ritual penyembelihan kambing *kendhit* pada pagi hari pukul 08:00 WIB.

Penyembelihan kambing *kendhit* dihadiri oleh sesepuh adat Sarangan, masyarakat dan tokoh-tokoh desa Sarangan. Kambing *kendhit* disiapkan oleh sesepuh adat Sarangan satu bulan sebelum acara ritual dilaksanakan. Kambing yang dipakai dalam ritual adalah kambing yang berjenis kambing Jawa yang memiliki tanda lingkaran pada perut kambing.

1. Terlaksananya pemotongan kambing *kendhit*, masyarakat melanjutkan pelaksanaan ritual atau *selametan* ketengah telaga Sarangan atau ketengah pulau telaga Sarangan pukul 16:00 WIB. Selametan juga dihadiri oleh

sesepuh adat Sarangan, masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat Sarangan. Ritual ataupun *selametan* menggunakan beberapa sesaji yang digunakan. Sesaji yang digunakan disiapkan oleh sesepuh adat Sarangan. Untuk menuju ketengah pulau telaga Sarangan masyarakat dan sesepuh adat menggunakan perahu agar bisa sampai ketengah telaga Sarangan.

2. Ritual pemotongan kambing *kendhit* hingga ritual selametan ke tengah telaga Sarangan, masyarakat melanjutkan melaksanakan ritual pada malam hari Kamis *pahing* yang disebut *tirakatan* atau tasyakuran masyarakat menyebut nama *tirakatan* adalah *rasullan*.



Gambar 4. Slametan atau tirakatan
(Foto: Nova 17 Mei 2018)

Tasyakuran diadakan pada malam hari Kamis *Pahing*, tasyakuran sendiri dihadiri oleh masyarakat Sarangan yang selenggarakan di *pundhen*, sesepuh adat Sarangan dan juga pejabat-pejabat dari Kelurahan Sarangan juga menghadiri tasyakuran tersebut. Tasyakuran atau malam tirakatan do'a yang didoakan seluruh masyarakat Sarangan di tujukan kepada Nabi

Muhamad. Rasullan dipercayai masyarakat Sarangan adalah bentuk syukur dan supaya masyarakat Sarangan agar selamat di dunia dan diakhirat, dari nenek moyang sampai anak cucu warga lingkungan Sarangan (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Ritual selamatan tirakatan pada hari kamis *Pahing* (bulan *ruwah*), masyarakat Sarangan melanjutkan acara pokok yaitu ritual *larung* sesaji yang diselenggarakan pada hari jumat *Pon* (bulan *ruwah*). Ritual *larung* sesaji di hadiri oleh seluruh masyarakat Sarangan, acara ritual di mulai pukul 09:00 pagi di kelurahan Sarangan menuju kepinggir telaga Sarangan. Ritual pada hari jumat *Pon* (bulan *ruwah*) di telaga Sarangan, warga masyarakat Sarangan seluruhnya diwajibkan untuk mengikuti prosesi ritual, membawa satu *tumpeng* dan *pudak ripeh* berupa jajanan atau makanan kecil yang dijual di pasar lengkap dan pisang *rojo setangkep* untuk digunakan selamatan dipinggir telaga Sarangan.

Setelah persiapan yang sudah dilaksanakan semua masyarakat sudah dikumpulkan dan berkumpul di kelurahan Sarangan, pukul 09:00 sampai 10:00 WIB di lanjutkan *arak-arakan* yang di mulai dari kelurahan Sarangan menuju ke telaga Sarangan. Beberapa aturan dan urut urutan dalam *arak arakan* yang dilaksanakan di telaga Sarangan. *Arak-arakan* juga memiliki aturan yang harus ditaati oleh masyarakat didalam perjalanan menuju ke pinggir telaga, pasukan yang pertama adalah seperti, pasukan kuda atau yang dinamakan, *Sudo Manggala*.



Gambar 5. Pasukan kuda arak-arakan
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Pertama adalah pasukan kuda yang dipakai masyarakat dalam jalanya ritual atau untuk mengiringi sesaji kepinggir telaga Sarangan. Masyarakat menggunakan kuda dalam jalanya ritual berlangsung mempercayai supaya masyarakat di wilayah telaga Sarangan, bisa selamat dan supaya diberi kelancaran rezekinya.



Gambar 6. Sesepuh masyarakat Sarangan
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Kedua sesepuh adat. Sesepuh adat atau tokoh masyarakat yang menggunakan pakaian adat adalah wujud masyarakat kejawen yang berarti memperingati adat istiadat Jawa. Masyarakat Sarangan sendiri selalu menggunakan pakaian adat Jawa saat ritual berlangsung. Pakaian adat sendiri menimbulkan kehormatan dan keagungan yang ditujukan terhadap *dahnyang* yang berada di telaga Sarangan (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).



Gambar 7. Reog dan domas dalam prosesi arak-arakan
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Ke tiga reog dan *domas*, masyarakat Sarangan mempercayai reog dan *domas* bahwa itu adalah petunjuk untuk menunjukkan jalan yang benar dan lurus bagi masyarakat Sarangan, sementara masyarakat Sarangan berada di belakang. Beberapa urutan arak-aran dalam prosesi ritual, menambahkan kesan mistik pada saat prosesi berlangsung. Selain halnya itu makna Jawa yang dilakukan pada aturan arak-arakan menambahkan rasa hormat masyarakat kepada budaya yang ada di dalam masyarakat Sarangan (Wawancara, Supar, Tanggal 20 Mei 2018).

Dengan syarat dan ketentuan demikian, ritual mistik kejawen menjadi semakin bermakna bagi pendukungnya. Jika di antara syarat dan ketentuan diatas ditinggalkan, tentu saja ritual mistik akan menjadi hambar. Bahkan, kemungkinan besar mistikawan tidak dapat mendapatkan pengalaman mistik yang menarik. Syarat-syarat tersebut akan menjadi jalan manusia menjalankan ritual mistik kejawen (Endraswara, 2018:136-137).



Gambar 8. Penyerahan sesaji dan selamat dipinggir telaga
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Ketua pelaksana ritual, menyerahkan sesaji kepada sesepuh adat Sarangan setelah sesaji sampai ke pinggir telaga, untuk dilaksanakan *bancaan* sebelum sesaji akan dilarung. Sesampainya sesaji di pinggir telaga Sarangan, sebelum masyarakat dan sesepuh adat melarung sesaji yang sudah disiapkan, sesepuh adat dan masyarakat melaksanakan *bancaan* di pinggir telaga. Setelah dilaksanakanya *bancaan* dipinggir telaga barulah tumpeng dan sesaji diiring masyarakat untuk dilarung di tengah telaga Sarangan. Semua masyarakat sangat berantusias dan semangat dalam mengikuti upacara

sakral *larung* sesaji. *Larung* sesaji sendiri di bawa ketengah telaga menggunakan perahu yang sudah di siapkan oleh masyarakat.

Perahu untuk membawa tumpeng dan sesaji ke tengah telaga Sarangan, masyarakat Sarangan juga menyiapkan perahu bagi wisatawan-wisatawan asing yang mengikuti acara ritual ditelaga Sarangan. Sesampainya sesaji dan tumpeng ditengah telaga Sarangan, di dekat pulaulah *larung* sesaji di larung oleh sesepuh adat Sarangan. Ritual *larung* sesaji diperkirakan ada sejak tahun 1950-an, yang sampai sekarang masih dilakukan oleh sesepuh adat desa Sarangan beserta masyarakat. *Larung* sesaji dibuat karna wujud syukur warga masyarakat Sarangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan telaga sebagai mata pencaharian masyarakat Sarangan (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).

D. Sesaji Yang Digunakan

Mengacu pada pendapat Soedarsono, bahwa pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang berlandaskan pada sistem perlambangan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia semiotik adalah hubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Perlambangan yaitu suatu tanda yang memberikan arti sebuah makna dan mengandung maksud tertentu. Wujud dari perlambangan dalam ritual *larung* sesaji berupa sesaji-sesaji yang sampai saat ini masih digunakan dan dipercayai mempunyai makna, maksud, dan juga kekuatan tersendiri bagi masyarakat Sarangan.

Sesaji adalah sarana ritual yang memiliki arti dan maksud terkandung di dalamnya, sebagai suatu keyakinan dari masyarakat dipercayai memiliki

kekuatan perantara-perantara antara hubungan manusia dengan *dahnyang*. “Di dalam masyarakat Jawa, ritual selamatan atau *slametan* menjadi *maen stream* penghayatan perilaku mistik kejawen. Didalamnya terdapat simbol-simbol atau perlambangan berupa sesaji, mantra, uba rampe, dan syarat-syarat tertentu. Semua uba rampe mengandung makna yang dalam (Abimanyu, 2014: 34-35).

Hari Kamis *Pahing* (bulan Ruwah) prosesi ritual *Larung* Sesaji dilaksanakan, sebelum adanya larungan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sarangan pada hari Jumat Pon (bulan Ruwah), pada hari Kamis *Pahing* masyarakat memulai ritual pemotongan kambing *kendit* di *pundhen* samping telaga Sarangan.



Gambar 9. Kambing *kendhit*
(Foto) Nova 17 Mei 2018

Kambing *kendit* sendiri adalah kambing yang memiliki lingkaran seperti cincin yang berada dalam perut kambing, kambing yang digunakan dalam ritual menggunakan kambing Jawa. Masyarakat menggunakan

kambing *kendit* mempercayai, supaya rizki yang dicari di pinggir telaga selalu dalam lindungan Yang Maha Esa dan juga supaya masyarakat Sarangan terjauhkan dari marabahaya (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).



Gambar 10. Penyembelihan kambing *kendhit*
(Foto) Nova 17 Mei 2018

Penyembelih kambing *kendit* sendiri memiliki aturan ataupun hal-hal yang harus dilakukan oleh sesepuh adat telaga Sarangan, seperti kepala di arahkan ke selatan dan menghadap ke barat. Cara pemotongan kambing *kendhit* sendiri berupa, pisau yang digunakan untuk memotong kambing, kepala kambing harus menghadap selatan, wajah kambing harus menghadap ke barat. Sesepuh adat dan masyarakat mempercayai penyembelihan kambing adalah wujud syukur kepada Tuhan. Tata cara pemotongan kambing *kendit* sendiri sesepuh adat Sarangan mengibaratkan orang sholat yang menghadap kebarat, karena setiap makhluk hidup akan mati dan akan kembali kepada Yang Maha Kuasa (Supar, Wawancara, 18 Mei 2018).

Slametan adalah sebutan (istilah) Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia

melambangkan kesatuan mistis dan sosial yang ikut serta didalamnya, termasuk handani tolan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, dan lain-lain (Geertss, 1981:13).

Penguburan organ tubuh dan juga kaki dari kambing *kendhit*, harus memiliki tempat tertentu di wilayah telaga Sarangan. Darah kambing yang dipotong langsung di tuangkan di tanah punden telaga, kepala kambing kendit dikuburkan didekat punden telaga, selain itu untuk kaki kakinya di kuburkan di pos penjagaan di wilayah telaga Sarangan. Tempat penguburan kaki dari kambing *kendhit* dikuburkan di perempatan Mandoran, dipertigaan Sarangan, di samping telaga dan di gapura dukuh Ngluweng. Penguburan tersebut sebagai pagar gaib desa Sarangan (Supar, Wawancara, tanggal 20 Mei 2018).

Penguburan kepala, kaki dan kulit kambing *kendit* di taruh di *tampah*, untuk kepala dan kulit kambing *kendit* di kubur di tengah *pundhen* menghadap ke barat, kaki kambing *kendhit* di kubur di perempatan desa Sarangan, untuk prosesi penguburan juga menghadap ke barat, masyarakat Sarangan mempercayai sebagai pagar desa atau perlindungan desa agar tidak terkena marabahaya (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).



Gambar 11. Pengulitan kambing *kendhit*
(Foto) Nova 17 Mei 2018

Pengulitan kambing *kendhit* kedua kaki belakang diikat diatas sehingga kepala mengarah kebawah, pengulitan dilakukan oleh warga masyarakat Sarangan untuk memisahkan antara daging dan kulit kambing. Daging yang sudah selesai dalam proses pengulitan, lalu dimasak untuk digunakan syukuran masyarakat Sarangan di malam hari atau bisa disebut dengan tirakatan di *pundhen* telaga Sarangan. Proses masak memasak kambing yang digunakan untuk tirakatan, di lakukan ibu ibu masyarakat desa Sarangan (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).



Gambar 12. Tumpeng

(Foto) Nova 17 Mei 2018

Selamatan di pulau telaga Sarangan dilaksanakan menggunakan syarat tertentu. Syarat-syarat yang di gunakan berupa *panggang tumpeng*, *rokok warna lima*, *gedang setangkep*, *arang arang kambing*, dan *susu* sebagai sesaji yang digunakan. Tumpeng, yang digunakan dalam *selamatan* ditengah pulau telaga Saran gan, masyarakat mempunyai tujuan agar manusia berpendirian tetap terhadap keinginanya sendiri. Tumpeng berasal dari kata *tumungkulo sing lempeng*, artinya jika kita ingin selamat, hendaknya kita selalu rajin beribadah. Sedangkan bentuk kerucut pada tumpeng, masyarakat Sarangan mempercayai, berarti bahwa semakin hari kita harus senantiasa ingat kepada Tuhan, dan tumpeng juga sebagai penjelmaan alam semesta dimana nasi berbentuk atau berwujud gunung, merupakan tempat dimana terjaganya keseimbangan kehidupan ekosistem berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan darat maupun air (Wawancara, Supar, Tanggal 20 Mei 2018).

Syarat yang di gunakan pada saat *selamatan* ditengah telaga selain *tumpeng* yang terbuat dari nasi ada *panggang tumpeng*, *panggang tumpeng* berupa ayam di panggang beserta nasi yang di bentuk kerucut ada juga kerupuk, mie goreng, *sayur lodeh*, *apem* yang terbuat dari tepung terigu dan *slondreng*, sesaji yang digunakan pada saat *selamatan* pada pukul 4 sore ditengah pulau telaga Sarangan masyarakat Sarangan mempercayai, supaya keluarga atau masyarakat Sarangan bisa selamat dan terhindar dari mara bahaya.

Panggang tumpeng yang digunakan masyarakat dan sesepuh adat di tujukan kepada makam yang berada ditengah pulau telaga Sarangan yaitu

makam yang bernama Syeh Modur yang ada di pulau, makam Jogo lelono, dan makam Nyai Ramping.



Gambar 13. Makam *Nyai Pasir, Kyai Pasir*
(Foto) Nova 17 Mei 2018

Makam yang berada di tengah pulau telaga Sarangan sudah diperbaiki sedemikian rupa menggunakan keramik oleh masyarakat Sarangan. Masyarakat Sarangan bergotong royong untuk membersihkan makam dan memperbaiki makam. Keramik yang berwarna biru digunakan masyarakat untuk meletakkan sesaji yang digunakan, keramik yang berwarna cream adalah makam dari nenek moyang dan leluhur terdahulu. Tokoh-tokoh yang bernama, Syeh Modur, Jogo Lelono, Nyai Rmping tersebut dimakamkan di tengah pulau telaga Sarangan, selain tiga tokoh yang dimakamkan di pulau telaga Sarangan masyarakat mempercayai adanya tokoh yang tidak terdapat di pulau telaga Sarangan yaitu makam dari Ayu Dewi Werdiningseh, tokoh tersebut adalah saudara dari kiyai jaillelung atau

disebut dengan Kyai Pasir, nama Kyai Pasir adalah penunggu telaga Sarangan (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).

Kusumo Ayu Dewi Werdiningsih pada zamannya, masyarakat mempercayai dia mengalami kejadian yang tidak pernah di duga oleh masyarakat sekitar, kejadian tersebut masyarakat menamakan mati *mukso* yang artinya, hilang jiwa dan raga, hilang menuju kealam gaib (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Tumpeng dan *panggang tumpeng*, selain sesaji tersebut masyarakat juga menggunakan *Gedang setangkep* yang digunakan pada saat *selamatan* di tengah pulau telaga Sarangan, *gedang setangkep* dipercayai masyarakat, supaya rezeki yang didapat oleh seluruh masyarakat Sarangan tidak akan hilang. Seperti orang Jawa yang memiliki falsafah, *kebak tanpo luko ambir tanpo kecer*. *Tumpeng*, *panggang tumpeng*, *gedang setangkep*, dalam prosesi *selamatan* ditengah pulau telaga Sarangan, masyarakat juga menggunakan *Arang arang kambang* yang digunakan pada saat *selamatan* ditengah telaga pada pukul 4 sore, yang dimaksud *arang arang kambang* (jajanan pasar yang berbentuk bunga) sendiri adalah masyarakat Sarangan mempercayai supaya semua pekerja yang mencari nafkah di telaga Sarangan, bisa selamat dan di jauhkan dari marabahaya, sesepuh adat dan masyarakat memberi simbol *arang - arang kambang*. *Tumpeng*, *panggang tumpeng*, *gedang setangkep*, *arang-arang kambang*, masyarakat sarangan juga menggunakan Air susu sapi yang di pakai sesaji pada saat *selamatan* ditengah Pulau telaga Sarangan. Air susu sapi oleh masyarakat Sarangan dipercayai, minuman yang di sukai oleh Dewi Ayu Werdiningsih. Setelah di selenggarakan *selamatan* di tengah pulau telaga

Sarangan pada pukul 4 sore, pada malam hari Kamis *Pahing*, diadakan tasyakuran, masyarakat Sarangan menyebut dengan sebutan *rasullan*. Tasyakuran diadakan di pinggir telaga Sarangan di dekat *pundhen* telaga Sarangan.

Tasyakuran yang dilaksanakan masyarakat Sarangan juga menggunakan syarat-syarat yang harus di pakai, syarat-syarat tersebut berupa *gedang setangkep*. Terlaksananya ritual hari Kamis pagi hingga hari Kamis *pahing* malam, masyarakat Sarangan melanjutkan ritual pada hari Jumat *pon*. Ritual *Larung* Sesaji pada hari Jumat *pon* (bulan *ruwah*) sebelum dilaksanakan ritual, sesepuh adat yang bernama Sastro Supar Diharjo menyiapkan sesaji yang harus digunakan untuk di larung di tengah telaga Sarangan. Sesaji utama yang harus di siapkan oleh sesepuh adat Sarangan adalah *tumpeng Gonobahu*. *Tumpeng Gonobahu* sendiri adalah istilah nama yaitu tumpeng yang berukuran besar terbuat dari beras yang di kelilingi oleh sayuran (Wawancara, Supar, Tanggal 20 Mei 2018).



Gambar 14. Sastro Supar

(Foto) Nova 18 Mei 2018

Sastro Supar nama dari sesepuh adat Sarangan, saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Sarangan sebagai sesepuh adat Sarangan. Ritual *larung* sesaji, sesepuh adat Sarangan menggunakan syarat-syarat tertentu yang harus di siapkan, untuk syarat-syarat yang digunakan berupa *tumpeng*, terbuat dari beras yang berwarna putih. Tumpeng terbuat dari beras yang berwarna putih, masyarakat Sarangan mempercayai agar hati setiap masyarakat lingkungan Sarangan bisa bersih. Selain tumpeng yang digunakan pada saat larungan ada kembang *sekar setaman*, digunakan sebagai simbol menghormati leluhur yang sudah meninggal. Tumpeng berbentuk *kerucut* dipakai dan ditutup terbuat dari kertas berwarna emas, masyarakat mempercayai dan bertujuan supaya seluruh makhluk hidup bersemayam di telaga Sarangan bisa terus menyembah Yang Maha Kuasa (Wawancara, Supar, Tanggal 20 Mei 2018).



Gambar 15. Tumpeng Gonobahu
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Ritual *larung* sesaji itu sendiri ada sesaji dan tumpeng kecil yang harus disiapkan sesepuh adat Sarangan dan juga Masyarakat desa Sarangan untuk di larung ketengah telaga, tumpeng tersebut dinamakan Tumpeng Gono Bahu, berisi *Ayam Tulak*, *Gedang Rojo Muko Apupos Sutro*. Isi tumpeng, warna tumpeng yang digunakan masyarakat dan sesepuh adat memiliki harapan yang besar dalam ritual. *Tumpeng* berarti *metuo dalan seng lempeng*, supaya masyarakat bisa berperilaku yang baik. Nama *Gono* yang dipakai sesepuh adat Sarangan memiliki arti perangkat yang ada di lingkungan masyarakat desa Sarangan, berada dalam lingkup lingkungan Sarangan, dan *bahu* sendiri artinya bahu membahu, gotong royong antar masyarakat sarangan. Selain tumpeng yang digunakan dalam ritual *larung* sesaji ada ayam *tulak*. Ayam *tulak* sendiri dipercayai masyarakat sarangan sebagai *nolak sak kabehing kala rubeda*, menolak agar tidak ada bahaya yang melanda semua masyarakat Sarangan, dan terutama untuk masyarakat yang berwisata di telaga Sarangan. *Gedang rojo* setangkep dipercayai masyarakat Sarangan, agar mudah untuk mendapatkan rezeki. Dan *gedang apupos sutro* dipercayai supaya *murah sandang papan* (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Masyarakat dan sesepuh ada menggunakan *Cok bakal warno limo, ndok, Lombok, bawang, brambang, gantal, ndok* besar (telur ayam yang berukuran besar) pada saat ritual *larung* sesaji berlangsung. Telur yang berukuran besar masyarakat mengibaratkan Tuhan. *Lombok* yang digunakan dalam sesaji masyarakat mempercayai agar selalu bersemangat untuk bekerja, *bawang-bawang* diibaratkan manusia, *brambang* diibaratkan manusia pasti mempunyai

bahaya dan manusia harus waspada, *gantel* supaya manusia taat dalam beragama. Syarat *larungan* sesaji yang lain yang disiapkan oleh sesepuh adat Sarangan, syarat yang digunakan pada saat upacara sakral *larung* sesaji ada *panggang tumpeng* , *pudak ripeh*, yang berisi *jajan pasar* dan *gedang setangkep*. Sesaji *pudak ripeh*, masyarakat mempercayai adanya sesaji *pudak ripeh* dilarung ketengah agar masyarat yang mencari nafkah di telaga Sarangan bisa selamat.

Isi dari *pudak ripeh* sendiri adalah, *gedang setangkep*, *jadah*, *jenang* merah, putih, kuning, hitam, dan *jajan pasar*. Syarat-syarat yang digunakan saat ritual *larung* sesaji berlangsung membutuhkan penempatan yang benar, posisi penempatan *jenang* mempunyai aturan tersendiri.



Gambar 16. Jenang Merah
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Jenang berwarna merah di taruh pada posisi bagian barat pojok Desa Sarangan, warna merah melambangkan matahari yang akan tenggelam dan warna darah perempuan saat datang bulan yang ke-2 dan seterusnya. *Jenang* merah dibuat dari *jenang* putih yang diberi gula merah.



Gambar 17. Jenang Putih
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Jenang berwarna putih di taruh diposisi bagian selatan pojok Desa Sarangan, warna putih melambangkan warna matahari terbit dan warna kawah saat manusia baru lahir di dunia. Jenang putih menggunakan jenang yang terbuat dari tepung, santan, dan sedikit garam.



Gambar 18. Jenang Kuning

(Foto) Nova 18 Mei 2018

Jenang yang berwarna kuning di taruh diposisi bagian timur pojok Desa Sarangan, warna kuning melambangkan warna rembulan dan warna darah wanita yang datang bulan pertama kali. Jenang kuning terbuat dari jenang putih yang diberi kunir.



Gambar 19. Jenang hitam
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Penempatan *jenang* tersebut berhubungan dengan adanya *dahnyang* penunggu telaga, kebiasaan inilah masyarakat Sarangan tidak terlepas dari adat Jawa dan masyarakat Sarangan sendiri mempercayai bahwa simbol dan penempatan sesaji tersebut membawa berkah bagi warga masyarakat Sarangan (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).

Jenang yang berwarna hitam di taruh diposisi bagian utara pojok Desa Sarangan, warna hitam melambangkan saudara papat lima pancer yang paling jahat. Jenang hitam dibuat dari jenang putih yang diberi arang.

Sedulur papat lima pancer juga ditafsirkan mempunyai empat nafsu yaitu, amarah, supriyah atau keindahan, aluamang atau serakah dan mutmainah atau keutamaan (Abimanyu, 2014:83).

Warna merah masyarakat Sarangan mempercayai dan memiliki arti, *dumadining soko ibu*, dan putih *dumadining soko bopo*, atau ibu dan bapak. Setelah menjadi manusia dan anak dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang, sesuatu yang disebut turun temurun, masyarakat Sarangan pun agar memiliki hati yang sabar, sesepuh adat memberikan simbolkan dengan warna kuning yang berarti kesabaran, dan hitam biar mempunyai belas kasihan terhadap sesama manusia. Masyarakat Sarangan mempercayai kesinambungan hidup, jika manusia mempunyai rasa sabar dan belas kasihan.

Selain *Jenang* yang dipakai dalam ritual memiliki berbagai warna, sesepuh adat juga menggunakan *jajanan* pasar lengkap sebagai sesaji dalam ritual *Larung* Sesaji. Untuk *jajanan* pasar lengkap itu sendiri terdiri dari, *jadah*, pisang goreng, dan *gethuk*. *Jajanan* pasar sendiri masyarakat Sarangan masih menggunakan kebiasaan adat jawa dan mempercayai adanya *dino limo*, atau bisa di sebut hari pasaran, yaitu *Pon*, *Legi*, *Pahing*, *Kliwon*, *Wage*. Tetapi pada zaman dahulu hari hari pasaran itu di namakan, *Kasih*, *Manis*, *Telengan*, *Palguno*, *Jenar*. Selain lima hari pasaran masyarakat jawa juga menyembut satu minggu dalam tujuh hari juga memiliki nama tersendiri. Hari tujuh tersebut adalah, *Tumpak*, *Dite*, *Somo*, *Goro*, *Budo*, *Respati*, *Sukro*, jika nama-nama hari tersebut diucapkan sekarang ini seperti hari senin, selasa, rabu, Kamis, jumat, sabtu , minggu. Oleh karena itu masyarakat mempercayai hari

sukro palguno, yang berarti jumat *Pon* untuk prosesi acara ritual *larung* sesaji (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).

“Papat lima pancer” berhubungan dengan warna yang memberikan makna siklus kehidupan wanita, sifat manusia, atau keadaan alam. Perbedaan makna tergantung penggunaan dan penempatan kiblat atau sedulur papat lima pancer tersebut. Dalam konsep sedulur papat lima pancer tersebut, masyarakat Jawa juga menggunakan hari pasaran Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon yang dihubungkan dengan arah mata angin. Legi dengan posisi ditimur, Pahing dengan posisi diselatan, Pon dengan posisi dibarat, Wage dengan posisi diutara, dan Kliwon dengan posisi ditengah (Abimanyu, 2014:84).

Tumpeng juga syarat yang digunakan dalam ritual *larung* sesaji, masyarakat Sarangan juga memberikan sedekah bumi yang berupa sayur-mayur dan buah buahan dari hasil perkebunan masyarakat lingkungan Sarangan, yang disedekahkan untuk acara ritual *larung* sesaji. Sayur-mayur dan buah buahan di sedekahkan masyarakat mempercayai agar hasil panen yang akan datang bisa melimpah, dan yang berjualan di pinggir telaga bisa menjadi berkah. (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).

Masyarakat Sarangan mempercayai *larung* sesaji memudahkan untuk mencari nafkah dan supaya selalu diberi kesehatan oleh sang Pencipta. Kiblat papat lima pancer hampir sama artinya dengan *sedulur papat limo pancer*. Kiblat lebih mengarahkan pada arah sedangkan sedulur mengarah pada saudara. Sedulur papat lima pancer memiliki empat sifat warna. Hitam melambangkan sifat kekuatan, cokelat (yang diibaratkan seperti merah)

melambangkan sifat semangat, biru melambangkan sifat kecerdikan, dan putih melambangkan sifat kesucian. Inilah sifat ciri manusia sejati, yaitu memiliki kekuatan, semangat, kecerdikan, dan kesucian, serta dikontrol oleh roh sejati (*pancer*) (Abimanyu, 2014:81).

Selain sesaji yang digunakan di dalam ritual, ada do'a khusus yang digunakan sesepuh adat Sarangan pada saat berlangsung pelarungan sesaji. Bahasa yang digunakan saat do'a diucapkan oleh sesepuh adat memiliki makna dan maksud tersendiri bagi masyarakat. Bahasa atau *linguistik* adalah bagian dari kebudayaan, ataupun bahasa merupakan unsur dari kebudayaan (Putra, 2006: 24).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sistem lambang atau bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Di dalam ritual *larung* sesaji, bahasa yang digunakan oleh sesepuh adat, dari do'a jawa sampai do'a agama Islam digunakan untuk berinteraksi dengan Tuhan, dan dipercayai oleh sesepuh adat dapat berinteraksi dengan leluhur maupun *dahnyang* yang ada di telaga Sarangan (Supar, Wawancara, 18 Juni 2018).

Do'a dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu permohonan, harapan, permintaan, pujian kepada Yang Maha Kuasa yang. Berikut do'a yang digunakan dalam prosesi ritual *larung* sesaji sebagai berikut. Do'a Yassin:

Demi Al Quran yang penuh hikmah Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,(yang berada) diatas jalan yang lurus(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha

Penyayang, Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh) dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu". Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu". Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib Malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas". Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu" (<https://tafsirweb.com/37171-surat-yasin.html>).

Selain do'a Yassin di atas, sesepuh adat juga menggunakan do'a dengan berbahasa Jawa. Do'a berbahasa Jawa yang digunakan sesepuh adat, dipercayai dan ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberikan segalanya (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018). Berikut Do'a Jawa yang digunakan sesepuh adat pada saat ritual *larung* sesaji berlangsung:

Allah mukzizat langgeng maha suci maring Allah berkah agung jejer jinuwung lungguhno derajating Allah lakone islaming Allah kabulo sing duwe niat Allah mojojo pinayungan dening poro Allah dongaku dongo derajat paringono pinanjang paring kuat pinunjung panjang umur dat lumintu pancineng Allah rejeki agung tan kenaning ruwat sekar cinukul kang wajib nampani berkahe ibu dewi pertemah kebak mencep moncep moncer isine sandang kalawan pangan peparinge Allah tinutup paring selamat (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Arti bebas :

Allah yang mempunyai mukjizat untuk selama-lamanya, yang memberikan berkah dan derajat, kabulkanlah do'a yang mempunyai niat, yang diberi hanya melalui Allah. Do'a saya doa derajat semoga diberi kekuatan, panjang umur sehat selalu, rejeki yang berkah. Semoga apa yang kita terima banyak dan tidak tercecce, sandang, pangan papan selalu diberikan keselamatan.

Do'a bahasa Jawa do'a Yassin digunakan oleh sesepuh adat pada saat ritual *larung* sesaji ditujukan kepada Yang Maha Kuasa, dipercayai do'a tersebut adalah salah satu cara untuk menghormati leluhur, mendoakan leluhur yang sudah tiada, dan juga sebagai ucapan syukur kepada Yang Maha Agung, karena pemberian alam dan telaga yang sampai saat ini menjadi *sandang lan pangan* bagi masyarakat Sarangan (Supar, Wawancara, 18 Januari 2017).

Ritual *larung* sesaji adalah salah satu perilaku manusia dengan kesadaran kosmis, yaitu hubungan manusia dengan alam semesta dan seisinya. Kesadaran kosmis ini mencitrakan *ritual* sesaji dengan falsafah *sakabening kang ana manunggal kang kapurba lan kawasesa dening kang Murbeng Dumadi*. Semua yang ada di semesta adalah satu (manunggal) yang ada berasal dari Sang Pencipta (*Sukma Kawelas, Sah Hyang Wisesaning Tunggal, Sanghyang Wenang*). Falsafah ini mendasari pengetahuan kesatuan, berupa hubungan kosmis-magis manusia dan alam seisinya. Adapun bentuk-bentuk ajaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bersatunya alam kecil (*mikrokosmos*) dengan alam besar (*makrokosmos*). Alam dan seisinya, termasuk manusia adalah satunkesatuan
- b. *Bapak angkasa dan ibu bumi*. Manusia di bangun dari unsur cahaya (*cahya lan teja*) dan unsur bumi (*bumi, banyu, geni, lan angin, utawa hawa*).
- c. *Kakang kawah dan adi ari-ari*. Yaitu, kelahiran berupa makhluk yang tampak maupun tidak tampak. Kesadaran kesatuan akan semesta menjadikan manusia Jawa memiliki ritual slametan dan sesaji (*caos dhahar*) (Abimanyu, 2014: 57).

Unsur kesadaran kosmis yang di maksud pada ritual *larung* sesaji, dari do'a yang digunakan dan sesaji yang digunakan memiliki maksud dan tujuan supaya masyarakat bisa selalau mencari nafkah disekeliling telaga, selalu diberkahi dan selalu dalam lindungan Yang Maha Kuasa. "Slametan adalah inti tradisi kejawen yang menjadi wahana mistik. Melalui selametan,

ritual mistik mendapatkan jalan lurus menuju sasaran, yakni Tuhan” (Endraswara, 2006:13).

E. Bersih Telaga

Masyarakat yang berada di lingkungan Sarangan memperingati hari jumat pon (bulan jawa *sasi ruwah*) sebagai hari besar bagi masyarakat Sarangan. Hari besar itu adalah hari dimana ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan dilaksanakan. Seluruh masyarakat wajib mengikuti ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan. Sebelum dilaksanakannya ritual, masyarakat bergotong royong membersihkan telaga dan membersihkan kotoran disekeliling telaga Sarangan untuk memperingati datangnya hari dimana ritual *larung* sesaji dilaksanakan. Hari Kamis pagi sebelum ritual kambing *kendhit* dilaksanakan, masyarakat melaksanakan kebersihan lingkungan diwilayah telaga Sarangan. Wujud syukur dimana masyarakat diberikan telaga sebagai mata pencahariaan, masyarakat terus menjaga ekosistem lingkungan telaga Sarangan, dari wilayah pinggir telaga sampai dengan atas air telaga Sarangan, tidak lupa masyarakat juga menjaga ekosistem hewan yang berada di telaga sarangan, dari ikan yang ada di dalam air hingga monyet yang berada diwilayah hutan Sarangan. Dengan berkembangnya zaman, pemerintah Kelurahan Sarangan dan juga pemerintah Kabupaten Magetan beserta masyarakat terus mengembangkan potensi yang berada di wilayah telaga Sarangan. Dari pembangunan-pembangunan yang berkembang, hingga alat transportasi yang ada terus dikembangkan untuk memuaskan hati wisatawan yang datang ke telaga Sarangan. Tidak lupa juga

perkembangan sayur mayur dan juga usaha-usaha para petani terus dikembangkan masyarakat untuk menjaga ekosistem yang berada diwilayah Sarangan, selain itu wujud bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan karena sudah diberikanya lahan untuk bertani, dimana ritual *larung* sesaji dilaksanakan masyarakat mempersembahkan hasil panen pada saat ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan berlangsung.

- a. Sistem mata pencaharian: mata pencaharian rakyat umumnya tergantung potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Sistem mata pencaharian yang dimulai dari tradisional yaitu meramu dan berburu, bercocok tanam diladang. Sistem mata pencaharian ini sangat berpengaruh pada perkembangan tingkat perekonomian suatu masyarakat.
- b. Sistem peralatan hidup dan teknologi: sistem dan peralatan hidup teknologi dari suatu suku bangsa mengandung unsur-unsur khusus, diantaranya mengenai bahan-bahan yang digunakan, cara pembuatannya, tujuan atau manfaat dari alat tersebut. Proses pembuatan hidup tersebut akan selalu berkembang dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia.

Karena unsur-unsur kebudayaan bersifat unifersal, maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang dideskripsi juga mengandung aktifitas adat istiadat, pranata-pranata sosial, dan benda benda kebudayaan yang dapat digolongkan ke dalam salah satu dari unsur universal (Koentjaraningrat, 1997:4).

BAB IV GENDING-GENDING DALAM RITUAL

A. Gamelan

Gamelan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah perangkat alat musik Jawa (sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong dan sebagainya. Di pulau Jawa alat-alat musik tradisional diberi nama *gamelan*, *gangs*, *gasa*, *kamsa*, *wadhitra*, atau *gong*, dari sejumlah istilah berikut, *gamelan* dan *gangs* merupakan dua istilah yang banyak digunakan orang pada masa sekarang. Di kalangan masyarakat tradisional suku Jawa, ada kecenderungan untuk menggunakan istilah *gangs* untuk menyebut *gamelan* secara halus (lebih sopan). Secara terbatas, dikenal juga penggunaan istilah *gong* sebagai pengganti istilah *gamelan*, khususnya di kalangan masyarakat tradisional suku bangsa Jawa yang tinggal disekitar ujung timur pulau Jawa (Palgunadi, 2002 : 24).

Ritual *Larung* sesaji dilengkapi dengan berbagai unsur karawitan, seperti pengrawit, gamelan, *sindh* dan gending. Gamelan dibagi menjadi 2 (dua) sistem pelarasan yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*. Perangkat ansambel musik yang ricikanya didominasi oleh *ricikan* bersumber bunyi dengan logam (perunggu). Ada beberapa *ricikan* dengan sumber bunyi kayu, ada pula dawai (baik yang dipetik maupun yang digesek), udara (*ricikan* tiup), dan *ricikan* membrane (Hastanto, 2009: 13).

B. Gending

Martapangrawit menyebut gending sebagai susunan nada yang telah memiliki bentuk. Gending dalam sajian ritual *larung* sesaji memiliki bentuk dan kepercayaan sebagai pengiring dalam ritual *larung* sesaji, masyarakat Sarangan menggunakan Karawitan (*gamelan*) dan juga gending-gending yang digunakan dalam ritual *larung* sesaji. Pengelompokan gending menurut bentuknya, Martapangrawit menyebutkan bahwa dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk gending. Beberapa orang menyebut bentuk gending dengan menggunakan istilah struktur gending. Dengan demikian gending dapat dikelompokkan kedalam bentuk atau struktur gending tersebut seperti berikut (Martapangrawit dalam buku Supanggih, 2009: 117).

1. *Lancaran*
2. *Srepegan*
3. *Sampak*
4. *Ayak-ayak*
5. *Kemuda*
6. *Ketawang*
7. *Ladrang*
8. *Merong*, terdiri dari :
 - a. *Kethuk (loro atau kalih) kerep*
 - b. *Kethuk 2 arang atau awis*
 - c. *Kethuk 4 (papat atau sekawan) kerep*
 - d. *Kethuk 4 arang*

e. *Kethuk 8 (wolu) kerep*, terdapat hanya pada repertoar gending *pelog*

9. *Inggah*, terdiri dari :

- a. *Kethuk 2 (loro atau kalih)*
- b. *Kethuk 4 (papat atau sekawan)*
- c. *Kethuk 8 (wolu)*
- d. *Kethuk 16 (nembelas)* terdapat hanya pada repertoar gending *pelog* (Supanggah, 2009: 117-118)

Bentuk-bentuk yang disebut di atas adalah bentuk umum yang biasanya didapati pada reportoar karawitan Jawa. Selain yang disebut di atas juga terdapat beberapa gending yang bentuknya ragu-ragu, atau ambigu, atau tidak jelas atau campur-bawur sehingga pengrawit di Jawa menyebut bentuk dari gending-gending yang beberapa diantaranya adalah:

- 1. Gending-gending jineman
- 2. Gending-gending palaran
- 3. Gending-gending dolanan
- 4. Gending-gending yang beberapa waktu lalu (sampai tahun 1980-an) bisa disebut dengan, gending kreasi atau baru, dan beberapa jenis gending lainnya dengan sebutan yang berbeda menurut kelompok atau daerah tertentu (Supanggah, 2009: 118).

Reportoar gending gaya Surakarta (Jawa Tengah) menurut panjang gending, yang diukur dari jumlah sabetan dalam setiap satu gong maupun jumlah gong dalam komposisi gending tersebut, setidaknya pengrawit Jawa

membagi repertoar gending Jawa menjadi 3 (tiga) kelompok ukuran gending sebagai berikut :

1. Gending *ageng* , yaitu gending *kethuk 4 awis* dan *kethuk 8*, atau *kethuk 4 kerep*.
2. Gending tengah atau sedang, yaitu gending-gending *kethuk 2 kerep*.
3. Gending *alit*, yaitu gending-gending berukuran ladrang ke bawah (Supanggah, 2009:126).

Gending-gending gaya Surakarta pada umumnya, memiliki bagian-bagian gending sebagai berikut:

1. Buka
2. *Merong*
3. *Inggah*

Namun pada bagian gending juga memiliki bagian-bagian gending yang disebut:

1. *Ngelik*
2. *Umpak*
3. *Umpak inggah*
4. *Umpak-umpakan*
5. *Andhegan*
6. *Sesegan*
7. *Suwukan*
8. *Selingan* atau *kaseling*
9. *Kalajengken*
10. *Dados*

11. *Dhawah*

Gending disajikan pada saat ritual *larung* sesaji terbagi menjadi tiga bagian, *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi*, *gendhing Ketawang Megatruh*, *gendhing Ladrang Wilujeng*. Tiga bagian gending ini mempunyai tujuan yang sama untuk *dahnyang*, memiliki fungsi dan makna. Sastra dan gending akan menjadi wahana mistik, ketika manusia berupaya menemukan Tuhan. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena saling melengkapi (Endraswara, 2018: 95).

Gending yang disajikan pada saat ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan memiliki laras dan *pathet*. Ada 3 (tiga) gending yang disajikan pada saat ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan, pertama: *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi laras pelog pathet nem*, ke dua: *Gendhing Ketawang Megatruh laras pelog pathet barang*, ke tiga: *Gendhing Ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang*. Seluruh gending yang disajikan pada saat ritual *larung* sesaji, memberikan makna dan juga maksud yang memberikan kebaikan bagi masyarakat Sarangan. *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* disajikan pada saat pemberangkat ritual *larung* sesaji ke tengah telaga Sarangan, *Gendhing Ketawang Megatruh* disajikan pada saat sesaji *dilarung* di tengah telaga, *Gendhing Ladrang Wilujeng* disajikan pada saat masyarakat dan sesepuh adat kembali menuju kepinggir telaga. Pada setiap sajian gending ritual *larung* sesaji, memiliki garap gending yang disajikan oleh para *niyaga* di atas panggung.

Garap merupakan rangkaian beberapa aktivitas, meramu dan mengolah unsur-unsur kesenian yang terintegrasi dalam sebuah sistem. Aktivitas maupun unsur-unsur tersebut sebenarnya merupakan konsep-konsep budaya musikal yang mandiri yang

masing-masing memiliki kandungan pemahaman pengetahuan dan persoalan yang rumit. Didalam garap, unsur-unsur tersebut saling berinteraksi, berkaitan, bekerjasama dan bersama-sama, saling menunjang dan saling menentukan hasil kinerja garap, mengacu pada tujuan dari penyajian suatu (komposisi) gending atau (jenis) kesenian yang disertainya (Supanggah, 2007: 8).

Parni sebagai penabuh gamelan pada ritual *larung* sesaji, memberikan suatu pernyataan, dalam sajian gending ritual, setiap sajian gending ataupun garap menggunakan garap gending gaya Surakarta yang sampai saat ini masih disajikan pada saat ritual. Sudah sejak kecil, para penabuh yang ada di atas panggung ini mempelajari Karawitan. Sejak kecil para penabuh ini diajari sama nenek dan kakek kita dulu gending gaya Surakarta, yang saat ini masih disajikan untuk sajian dalam ritual *larung* sesaji (Parni, Wawancara, 18 Juni 2018).

Pada dasarnya, gamelan atau Karawitan tradisional di lingkungan masyarakat Jawa disajikan tidak terlepas dari fungsi dan makna kegunaan untuk berbagai keperluan atau peristiwa, bahwa penyajian Karawitan seratus persen mandiri, terlepas dari fungsi dan guna. Bahkan fungsi guna tersebut semakin hari semakin meluas dan bervariasi, maka pengelompokanya juga semakin banyak. Beberapa pengelompokan gending menurut fungsi dan gunanya yang sudah mapan di lingkungan masyarakat Karawitan Jawa adalah sebagai berikut (Supanggah, 2009: 129-164):

1. Gendhing Pakurmatan
2. Gending Gereja
3. Gending Klenengan
4. Gending Wayangan
5. Gending Ketoprak

6. Gending Tayub
7. Gending Langendriyan
8. Gending Beksan
9. Gending Santiswaran
10. Gending dan Lagu Dolanan

Berbagai pengelompokan gending dari mulai fungsi dan makna gending yang dipaparkan, dalam ritual *larung* sesaji gending pada saat dilaksanakannya ritual sangat mempengaruhi terselenggaranya ritual. Makna dari sajian gending dipercayai membawa dampak yang baik dan positif bagi masyarakat Sarangan, sampai saat ini gending masih digunakan warga masyarakat Sarangan sebagai bagian dari ritual *larung* sesaji. Gending yang digunakan pada saat ritual memiliki bentuk, *pathet*, fungsi dan makna pada ritual *larung* sesaji di Telaga Sarangan.

Selain makna gending yang digunakan pada saat ritual, makna *cakepan* gending yang ada pada setiap sajian gending, juga memiliki maksud dan arti yang berguna bagi masyarakat Sarangan. Sastro Supar Diharjo sebagai sesepuh adat Sarangan memberi suatu pernyataan, bukan hanya sekedar pemakaian gending pada saat ritual berlangsung, tetapi makna dari bahasa yang digunakan dalam *cakepan* gending juga memiliki arti bagi masyarakat Sarangan (Supar, Wawancara, 18 Juni 2018).

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, dari sudut pandang ini bahasa dapat dikatakan sebagai peletak fondasi bagi terbentuknya berbagai macam struktur yang lebih kompleks, lebih rumit, yang sesuai (*correspond*) atau sejajar dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan (Levi-Strauss

dalam buku Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2006: 25). Berikut gending yang digunakan pada saat ritual *larung* sesaji:

C. Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi Laras Pelog Pathet Nem

Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi ini digunakan dalam prosesi pemberangkatan saat tumpeng dan Sesaji dibawa ke tengah telaga Sarangan. Masyarakat Sarangan menggunakan *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi*, karena mempercayai adanya Sang Pencipta yang sudah memberikan telaga sebagai mata pencaharian, dan sebuah bentuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gending yang digunakan dalam ritual mempunyai lirik tentang ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Cakepan Ketawang Ibu Pertiwi :

Ibu pertiwi, paring boga lan sandhang kang murakabi, peparing rejeki manungsa kang bekti, ibu pertiwi, sih sutrisno mring sesami, ibu pertiwi, kang adil luhuring budi, ayo sungkem mring ibu pertiwi.

Arti bebas :

Ibu pertiwi, memberikan sandang dan pangan yang bermanfaat, memberikan rizeki (pada) manusia yang berbakti ibu pertiwi, ibu pertiwi kasih sayang kepada sesama, ibu pertiwi yang adil dan luhur budi, ayo berbakti pada ibu pertiwi.

Ibu Pertiwi, Ketawang, laras pelog pathet nem

Buka: . 2 2 2 5̣ 5̣ 6̣ 1 3 3 1 2 . 1 6̣ ⑤

||: 2 2 . . 5̣ 5̣ 6̣ 1̂ 3 3 1 2 . 1 6̣ ⑤

 2 2 . . 5̣ 5̣ 6̣ 1̂ . 1 6̣ 5̣ . 2 . ①

ini, dan juga bumi pertiwi selalu memperhatikan kehidupan yang ada di dunia ini, semua adalah bukti cinta dari ibu pertiwi. *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* ini seakan memberikan kepada kita semua agar selalu mengingat asal mula kita hidup (sumber.Iyani.blogspot.com/2010/06/ketawang-ibu-pertiwi).



Gambar 20. Sesaji yang dibawa ketengah telaga
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Sesaji dibawa ke tengah telaga Sarangan, masyarakat menggunakan perahu untuk membawa Sesaji ketengah telaga Sarangan. Seluruh masyarakat dan juga wisatawan juga mengikuti mengiring Sesaji ketengah telaga Sarangan. Pada saat Sesaji di bawa ketengah telaga Sarangan menggunakan perahu, dan di iringi dengan *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi*, garap *kendhang kalih* irama *tanggung*, lalu *kendhang* memberi aba-aba untuk perpindahan ke irama *dadi*.

Kendhang kalih irama dadi :

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{\cdot \text{ p } \text{ b } \cdot} & \underline{\text{ p } \cdot \text{ p } \text{ b}} & \underline{\cdot \text{ p } \cdot \text{ p}} & \underline{\cdot \text{ b } \cdot \hat{\text{ p}}} \\
 \underline{\text{ p } \text{ b } \text{ p } \text{ b}} & \underline{\cdot \text{ p } \text{ b } \text{ p}} & \underline{\cdot \text{ p } \text{ b } \cdot \text{ p}} & \underline{\text{ b } \overline{\text{ k t } \text{ p } \hat{\text{ b}}}} \\
 ||: & \underline{\text{ k } \text{ k } \text{ k } \text{ k}} & \underline{\text{ k } \overline{\text{ k t } \text{ p } \text{ b}}} & \underline{\cdot \text{ p } \cdot \text{ p}} \quad \underline{\overline{\text{ k p } \text{ b } \cdot \hat{\text{ p}}}} \\
 \underline{\text{ p } \text{ b } \text{ p } \text{ b}} & \underline{\cdot \text{ p } \text{ b } \text{ p}} & \underline{\cdot \text{ p } \text{ b } \cdot \text{ p}} & \underline{\text{ b } \overline{\text{ k t } \text{ p } \hat{\text{ b}}}} :||
 \end{array}$$

Kendhang Suwuk :

$$\begin{array}{cccc}
 \underline{\text{ t } \text{ p } \text{ b } \cdot} & \underline{\text{ p } \cdot \text{ p } \text{ b}} & \underline{\cdot \text{ p } \cdot \text{ t}} & \underline{\cdot \text{ p } \cdot \hat{\text{ t}}} \\
 \underline{\cdot \text{ b } \cdot \text{ p}} & \underline{\cdot \text{ p } \cdot \text{ b}} & \underline{\text{ k k k } \circ \text{ k k k } \circ} & \underline{\text{ k k k } \circ \text{ k } \circ \text{ k } \hat{\circ}}
 \end{array}$$

Jalan sajian gending

Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi diawali dari buka *rebab* lalu ditampani oleh *kendhang*. *Gendhing ompak* disajikan selama empat kali putaran, lalu *kendhang* memberi aba-aba untuk pindah irama menjadi irama *dadi*. Pada saat irama berubah menjadi irama *dadi*, *Sesajiyang* disiapkan diiringi dengan gending yang sedang disajikan oleh para *niyaga*, setelah itu *Sesaji* berangkat menggunakan perahu ketengah telaga Sarangan. Gending pada saat irama *dadi* disajikan, *gendhing Ibu Pertiwi* disajikan selama empat kali putaran gending, lalu *pengendhang* memberikan aba-aba kembali atau berubah irama menjadi irama *tanggung* untuk menuju ke *ompak*. Setelah dua kali sajian *ompak*, *pengendhang* memberikan aba-aba menuju *suwuk* gending.

Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi yang memiliki rasa musikal atau unsur melodi yang lembut dan pelan ini memberikan rasa yang sakral pada ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan. Musik yang lembut dan berwibawa ini masyarakat Sarangan terus mempertahankan *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* sebagai pengiring pada saat acara *larung* sesaji dimulai.

Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi yang memiliki makna dan rasa tersendiri bagi masyarakat Sarangan. Isi dan makna gending yang dipercayai masyarakat Sarangan sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat Sarangan kepada Tuhan, karena diberikanya bumi dan telaga untuk bisa mencari mata pencaharian dan juga untuk pekerjaan masyarakat Sarangan sampai saat ini. Setelah sampai ketelaga Sarangan, sebelum masuk pada *gendhing Ketawang Megatruh* masyarakat Sarangan bersiap-siap untuk dilarung. Masyarakat Sarangan melepas ikatan Sesajiyang diikat diperahu untuk dilarung ditengah telaga Sarangan (Supar, Wawancara, 30 Mei 2018).

D. Gendhing Ketawang Megatruh Laras Pelog Pathet Barang

Gendhing Megatruh ini disajikan pada saat *tumpeng* dan sesaji dilarung di tengah telaga. Masyarakat Sarangan mengucapkan syukur kepada Tuhan di dalam gending ini karena adanya telaga yang dari dulu sampai sekarang masih terjaga (Supar, Wawancara, Tanggal 20 Mei 2018).



Gambar 21. *Larung Sesaji* ditengah telaga Sarangan
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Sesaji dilarung ke tengah telaga Sarangan, untuk mengikuti ritual sesaji masyarakat Sarangan menggunakan seluruh perahu yang ada di telaga Sarangan. Perahu yang dipakai dalam ritual sesaji berjumlah 32 (tiga puluh dua) perahu. Sebelum sesaji dilarung, sesaji dibawa keliling telaga Sarangan selama 1 (satu) kali putaran.

Macapat Megatruh:

*Sigra milir sang gethek sinangga bajul, kawana dasa kang njage'ni,
ing ngarsa miwah ing pingkur, tanapi ing kanan kering, sang gethek
lampahnya alon.*

Arti bebas:

Mengalirlah segera sang rakit dipukul buaya, empat puluh
buaya penjaganya, didepan juga dibelakang, tak lupa dikanan
kiri, sang rakitpun berjalan pelan-pelan.

Megatruh, ketawang, laras pelog pathet barang.

Buka Bonang:

				6	.	7	2	3
	.	3	.	3	.	6	.	7
	.	2	.	3	.	7	.	$\hat{2}$
:	.	.	2	6	7	2	3	$\hat{2}$
	.	5	2	.	7	5	6	$\hat{7}$
	7	7	6	$\hat{5}$
	2	3	2	$\hat{7}$
	5	5	7	6
	5	3	$\hat{2}$:

Pola Kendhangan

Buka Kendhang : $\underline{t \ t \ p \ b} \ \underline{\dots p \ . b \ p(\hat{b})}$

Kendhang Kalih irama dadi :

$\underline{. \ p \ b \ .} \ \underline{p \ . \ p \ b} \ \underline{. \ p \ . \ p} \ \underline{. \ b \ . \ \hat{p}}$
 $\underline{p \ b \ p \ b} \ \underline{. \ p \ b \ p} \ \underline{\overline{. \ p \ b \ . \ p}} \ \underline{\overline{b \ kt \ p \ (\hat{b})}}$
 $\parallel: \underline{k \ k \ k \ k} \ \underline{\overline{k \ kt \ p \ b}} \ \underline{. \ p \ . \ p} \ \underline{\overline{kp \ b \ . \ \hat{p}}}$
 $\underline{p \ b \ p \ b} \ \underline{. \ p \ b \ p} \ \underline{\overline{. \ p \ b \ . \ p}} \ \underline{\overline{b \ kt \ p \ (\hat{b})}} : \parallel$

Kendhangan Suwuk :

$\underline{t \ p \ b \ .} \ \underline{p \ . \ p \ b} \ \underline{. \ p \ . \ t} \ \underline{. \ p \ . \ \hat{t}}$
 $\underline{. \ b \ . \ p} \ \underline{. \ p \ . \ b} \ \underline{kkk^\circ \ kkk^\circ} \ \underline{kkk^\circ \ k^\circ k(\hat{o})}$

Jalan sajian gending

Sajian gending *Ketawang Megatruh* pada saat Sesaji sesampainya ditengah telaga Sarangan diawali dengan buka *bonang* lalu *ditampani* dengan buka *kendhang*. Pada saat gending disajikan, Sesaji yang dibawa ketengah telaga Sarangan dilarung oleh sesepuh adat Sarangan dengan do'a yang diucapkan oleh sesepuh adat, gending yang disajikan oleh niyaga menambah kesakralan pada saat Sesaji dilarung ditengah telaga Sarangan. Sajian gending *Ketawang Megatruh* disajikan selama 4 (empat) kali putaran, setelah disajikan selama empat kali putaran *pengendhang* memberikan aba-aba untuk memperhentikan atau *suwuk* gending *Ketawang Megatruh*. *Gendhing Megatruh* disajikan, masyarakat Sarangan mempercayai supaya semua yang berada di

atas telaga Sarangan dan di sekeliling telaga bisa selamat dan tidak ada halangan satupun pada saat mencari nafkah di telaga Sarangan (Supar, Wawancara, 30 Mei 2018).

Gending – gending yang sampai saat ini masih digunakan masyarakat Sarangan sebagai pengiring acara ritual *larung* sesaji sangatlah berpengaruh besar bagi masyarakat Sarangan. *Cakepan* gending macapat dipercayai salah satu do'a ucapan syukur, do'a perlindungan yang terus di berikan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah selesainya ritual *larungan*, kembalinya masyarakat Sarangan kepinggir telaga Sarangan, masyarakat diiringi dengan *gendhing Ladrang wilujeng*.

Cakepan gending yang memiliki makna dan arti bagi masyarakat Sarangan, masing-masing gending mempresentasikan sudut pandang dari mana hermenetik (makna) itu dilihat. Ia melahirkan suatu pandangan berbeda tetapi melegitimasi kisi-kisi tindakan interpretasi, khususnya interpretasi teks. Hermenetik menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip *eksegesis tekstual* (Palmer, 2005: 38).

E. Gending Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Barang



Gambar 22. Kembalinya Masyarakat
(Foto) Nova 18 Mei 2018

Masyarakat Sarangan kepinggir telaga Sarangan, memperlihatkan hati yang sangat gembira, karena telah terlaksananya ritual yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat Sarangan. Mimik wajah yang menunjukkan kebahagiaan ditunjukkan setiap masyarakat yang mengikuti jalanya ritual *larung* sesaji. *Gendhing Ladrang Wilujeng* ini disajikan pada saat masyarakat kembali kepinggir telaga. Masyarakat mempercayai gending ini supaya masyarakat terus mencari nafkah di atas telaga dan di sekeliling telaga biar selamat dan supaya menjadi berkah dari dulu sekarang sampai selama lamanya, dan juga masyarakat dijauhkan dari marabahaya yang melanda (Supar, Wawancara, 20 Mei 2018).

Wilujeng, ladrang, laras pelog pathet barang

Buka: . 7 3 2 6 7 2 3 7 7 3 2 . 7 5 $\widehat{6}$

||: p b . p k̄p b . t p p p b p .p̄ b p
.p b p̄b .p b̄p .b̄ .p̄ b k̄. k̄. k̄. p̄p̄ .p̄ b p (b)
k̄. k̄. k̄. k̄. k̄. k̄. k̄. p p .b̄ p b k̄. k̄. k̄. k̄.
.b̄ p .b̄ p .p̄ b̄p̄ .b̄ p k̄. k̄. k̄. p b̄ k̄t p (b) :||

Pola kendhangan Ngelik :

p̄b p b p .p̄ b p̄b .p̄ b̄p̄ .b̄ .p̄ b k̄. k̄. b p
.p b p̄b .p̄ p p b p k̄. k̄. k̄. p b̄ k̄t p b :||

Pola Kendhangan Suwok :

p b . p b̄ k̄t p b
p b . p k̄p b . t p p p b p t̄t b p
t̄t b p t̄t b p t̄t b k̄k° k̄k° k̄k° k̄k° k̄k° (°)

Jalan sajian gending

Sajian *Ladrang Wilujeng* diawali dengan buka *bonang* dan *ditampani* oleh *kendhang*. Pada saat *ompak* gending *Ladrang Wilujeng* disajikan selama 2 (dua) kali putaran irama *tanggung*, setelah 2 (dua) kali putaran *ompak* gending *pengendang* memberikan *ater* (aba-aba) untuk berpindah menjadi irama *dadi*. Pada saat perubahan gending menjadi irama *dadi*, masyarakat Sarangan dan juga sesepuh adat yang masih ada ditengah telaga Sarangan kembali menuju ke pinggir telaga Sarangan. Gending irama *dadi* disajikan selama 5 (lima) kali putaran gending, sampai masyarakat dan sesepuh adat menuju ke pinggir

telaga Sarangan. Setelah sesampainya masyarakat dan sesepuh adat di pinggir telaga Sarangan, *pengendang* memberikan *ater* (aba-aba) *kendhang* supaya gending berhenti atau *suwuk*.

Ladrang Wilujeng adalah gending yang halus yang selalu di sajikan di setiap acara *larung* sesaji. Masyarakat Sarangan mempercayai bahwa, salah satu doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nama *wilujeng* dipercayai supaya pekerjaan yang di berikan Tuhan di samping telaga tetap dan selalu di berkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Keterkaitan gending yang disajikan pada saat ritual berlangsung menambah kesakralan ritual *larung* sesaji di telaga Sarangan. Masyarakat Sarangan bersyukur kepada Tuhan melalui gending-gending yang disajikan oleh para *niyaga* (Supar, Wawancara, 30 Mei 2018).

Ritual *larung* sesaji Karawitan dan gending yang digunakan memiliki fungsi sosial bagi masyarakat Sarangan. Fungsi sosial yaitu, penyajian suatu gending ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai yang dari sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan (Supanggah, 2009 : 303).

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, hawa nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadianya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya (Koentjaraningrat, 2000:228).

Wilayah telaga Sarangan banyak sekali alam dan lingkungan yang digunakan masyarakat untuk bisa bertahan hidup dan mencari nafkah, seperti telaga, hutan yang saat ini menjadi tempat wisata (*outbond*), lahan pertanian sebagai perkembangan petani, masyarakat Sarangan tidak lupa akan adanya Sang Pencipta atas pemberian yang sungguh luar biasa ini (Sunarto, Wawancara, 1 Agustus 2018).

Wujud implementasi maupun pikiran masyarakat, ucapan syukur dari adanya tanah sebagai tempat bertahanya hidup dan mencari nafkah kepada Sang Pencipta yang menjadi berkah bagi masyarakat sarangan. Masyarakat melaksanakan ritual *larung sesaji* di telaga Sarangan sebagai bentuk ucapan syukur yang bisa dilakukan masyarakat kepada Tuhan Sang Pencipta. Ucapan syukur masyarakat Sarangan dari wujud sesaji yang digunakan serta budaya-budaya seperti kesenian Karawitan, Reog, dan baju adat Jawa yang masih digunakan sampai saat ini adalah bentuk ucapan syukur kepada Tuhan yang direalisasikan masyarakat melalui ritual *larung sesaji* di telaga Sarangan. Selain itu masyarakat Sarangan juga mencintai kebudayaan yang hadir di dalam masyarakat, wujud kecintaan masyarakat terhadap budaya yang ada sampai saat ini masih melestarikan peninggalan nenek moyang yang wajib dibertahankan masyarakat Sarangan seperti halnya ritual *larung sesaji* di telaga Sarangan.

Kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Maka, serupa dengan J.J. Hoigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man* (1959: hlm. 11-12).

Membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan”, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*, pengarang berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu :1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2000:186).

Pemikiran masyarakat Sarangan terhadap adanya ritual yang harus dilakukan sampai saat ini, karena adanya kepercayaan *dahnyang* yang harus dihormati dan juga darah leluhur yang masih mendarah daging pada masyarakat lingkungan Sarangan. Ucapan syukur melalui ritual yang bisa dilakukan masyarakat Sarangan terhadap nenek moyang, *dahnyang* dan leluhur masyarakat Sarangan melalui sesaji yang digunakan dan juga doa yang dipersembahkan kepada Sang Pencipta (Sunarto, Wawancara, 20 Juni 2019).

Bertahanya ritual sampai saat ini karena adanya kesadaran antar umat beragama dan juga kesadaran masyarakat Sarangan terhadap adanya Sang Pencipta yang dihormati masyarakat melalui ritual *larung sesaji*. Selalu bergotong royong, menghormati satu sama lain, menghormati antar umat beragama dan saling menjaga keharmonisan masyarakat Sarangan adalah wujud dari kesatuan masyarakat yang harus dipertahankan sampai saat ini. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak

berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem (Koentjaraningrat, 2000:187).



BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

“Kebertahanan Ritual Larung Sesaji di Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan” memberikan dampak yang positif pada masyarakat. Ritual yang dilaksanakan, keterlibatan masyarakat pada umumnya ritual tersebut terlaksana dengan baik, terlihat pada penyembelihan kambing *kendhit* sampai pelarungan sesaji yang digunakan adalah wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat pada saat ritual *larung* sesaji, menambah kepercayaan masyarakat untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang dikaruniakan Tuhan terhadap manusia. Kepercayaan dan rasa hormat yang dimiliki masyarakat Sarangan terhadap *dahnyang* dan nenek moyang warga masyarakat Sarangan, dibuktikan dengan melaksanakan ritual *larung* sesaji. Sesaji dan do'a sebagai makna syukur serta simbol terimakasih kepada Tuhan, yang telah memberikan alam dan telaga kepada masyarakat Sarangan.

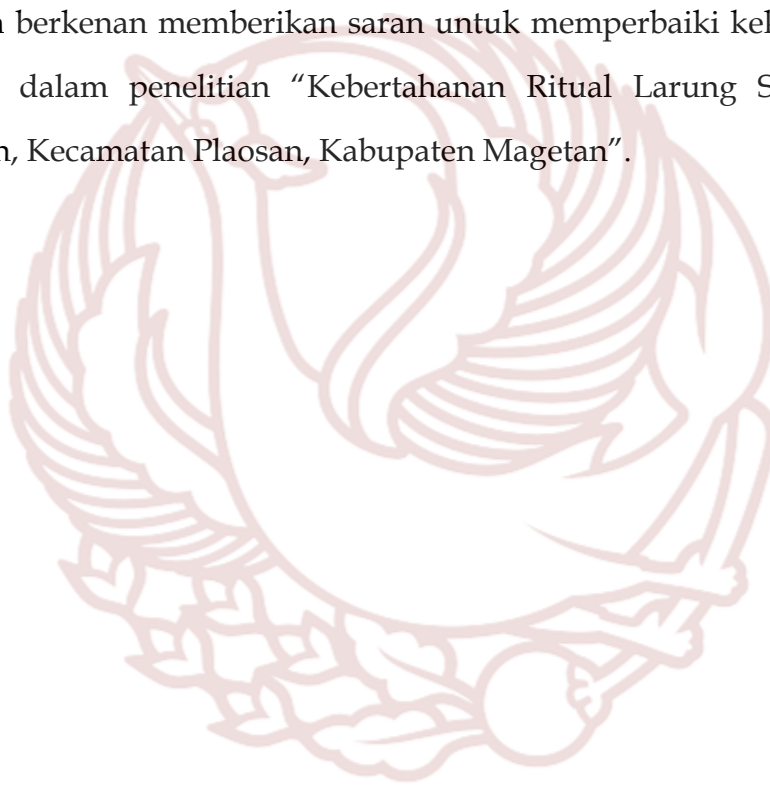
Terkait dengan gending saat berlangsungnya kegiatan ritual, memberikan kekuatan ritual dan makna kebaikan bagi masyarakat Sarangan. Penyajian *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi*, *gendhing Ketawang Megatruh*, *gendhing Ladrang Wilujeng*, dipercaya masyarakat berdampak positif. Terlihat dari telaga sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Sarangan. Makna dari sajian gending saat berlangsungnya ritual, lirik gending yang ada pada setiap

sajian gending, dipercaya masyarakat adalah bagian dari ucapan berterimakasih kepada bumi yang diinjak oleh masyarakat Sarangan, yang menjadi kehidupan bagi masyarakat Sarangan.



Saran

Hasil penelitian “Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan” semoga bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa yang membutuhkan referensi tentang ritual *larung* sesaji. Skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, semoga pembaca berkenan memberikan saran untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian “Kebertahanan Ritual Larung Sesaji Di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan”.

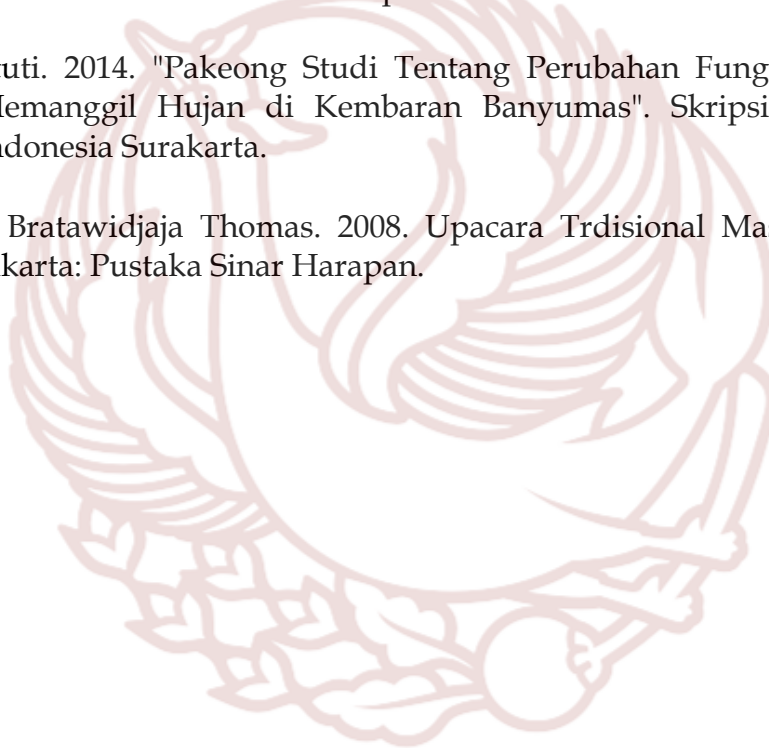


DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. 2004. *Mistik Kejawen : Menguak Rahasia hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Palapa.
- Atfin, Alfahtn. 2007. *Spiritualistas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darwis, Ranidar. 2008. *Hukum Adat*. Bandung: Laboratorium Pkn Univeritas Pendidikan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- , 2006. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan; Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- , 2014. *Abangan; Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Depok : Komunitas Bambu.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Progam Studi Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Jalasutra.
- , 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Yogyakarta.

- Kontowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historycal Explanation)*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Kurzweil, E Duth. 2004. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mack, Dieter. 1995. "Tradisi-Modern-Kontemporer-Interkultural". Artikel Lengkap dalam *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia* Th. VI. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja Sama Dengan Yayasan tentang Budaya. Marcel Danasi. 2011. *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Martapangrawit. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. ASKI Surakarta.
- Mahanani, Tri W.M.N. 2013. *Pertunjukan Seni Tayub dalam Ritual Bersih Desa di Desa Tambak Boyo Tawang Sari Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Bushar. 2002. *Asas-Asas Hukum Adat: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Pradya Paramita.
- Murti, Tutik Widodo. 2017. "Makna Gendhing Dalam Upacara Ritual Longkangan Di Desa Munjungan". Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersimeotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, Fajar. 2016. "Karawitan Sebagai Sarana Implementasi Ketahanan Budaya oleh Kodim 0726 Sukoharjo". Skripsi. Institut Seni Indonesia Suarakarta.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.

- Soedarsono, R M. 1999. Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- , 2007. *Bothekan Karawitan II*. Garap. ISI Press Surakarta.
- Syariasih, Intan Fatimah. 2016. "Makna Gending-Gending Baku Rasulan dalam Ritual Sredekan". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wiji Astuti. 2014. "Pakeong Studi Tentang Perubahan Fungsi pada Ritual Memanggil Hujan di Kembaran Banyumas". Skripsi. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wiyasa, Bratawidjaja Thomas. 2008. Upacara Trdisional Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



WEBTOGRAFI

(<https://www.google.com/search?q=peta+wilayah>)

(<https://magetankab.bps.go.id/publication.html>)

(<https://www.google.com/search?q=apa+itu+ritual>).

(<https://www.google.vom/search?safe=strict&client>).

(sumber.Iyani.blogspot.com/2010/06/ketawa-ibu-pertiwi.html?m=1).



NARA SUMBER

Supar Sastro Diharjo, (89 Tahun), sebagai sesepuh adat desa Sarangan, pekerjaan sebagai petani, alamat dukuh Ngluweng, desa Sarangan (Rt.26 - Rw.03) Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Sunarto, (63 Tahun), seorang modin dan berkerja menjadi wiraswasta, alamat Sarangan, Kelurahan Sarangan (Rt.03 - Rw.01) Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Soetowo, (66 Tahun), seorang kepala desa Sarangan dan bekerja menjadi petani, alamat dukuh Ngluweng, desa Sarangan (Rt.25 - Rw.04) Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Sunarto, (58 Tahun), sebagai ketua penyelenggara prosesi ritual dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil, alamat Sarangan, Kelurahan Sarangan (Rt.06 - Rw.01) Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Parni, (54 Tahun), sebagai penabuh demung dalam sajian karawitan pada saat ritual dan bekerja menjadi petani, alamat dukuh Dadi, desa Ngerong (Rt.21 - Rw.11) Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

GLOSARIUM

<i>Dahnyang</i>	: Roh sakti yang mempunyai sifat yang mirip dengan dhemit
<i>Dukuh</i>	: seperti desa
<i>Gendhing</i>	: Susunan nada yang telah memiliki bentuk (Martopengrawit): sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Karawitan, yang notabene secara tradisi termasuk dalam keluarga music tradisi oral, sesungguhnya gendhing atau komposisinya baru dapat dinikmati atau di-“amati” (lewat pendengaran setelah sebuah gending tertentu disajikan oleh para pengrawit (dan termasuk para vokalis, bila jenis gendhing tersebut memang memerlukanya(Supanggah)
<i>Kendhit</i>	: kambing yang disembelih yang memiliki lingkaran hitam pada perut kambing
<i>Larung Sesaji</i>	: sebutan upacara yang dilaksanakan diatas air telaga dan menggunakan sesaji sebagai sarana dalam sebuah ritual
<i>Pundhen</i>	: tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai setempat dan sekelilingnya sebagai penjaga (<i>mbaureksa</i> atau <i>dhanyang</i>) desa atau kawasan tertentu
<i>Ritual</i>	: suatu bentuk suatu upacara atau perayaan (celebration) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci
<i>Roh</i>	: arwah manusia yang telah meninggal dunia, semasa hidupnya sangat dekat dengan Tuhan sehingga dianugrahi ilmu atau <i>ngilmu</i> dar-Nya serta diberi kesempatan untuk terus bisa mengamalkan ilmunya sampai hari kiamat
<i>Sesaji</i>	: makanan yang sudah disiapkan oleh sesepuh adat yang dipersembahkan oleh roh halus dan diaanggap keramat oleh masyarakat di <i>pundhen</i>
<i>Slametan</i>	: sebutan (istilah) Jawa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia
<i>Modin</i>	: sebutan (istilah) orang yang sering memakamkan mayat
<i>Ruwah</i>	: sebutan nama bulan yang diperlakukan di Jawa
<i>Pon, pahing</i>	: nama sebutan hari yang diperlakukan di Jawa
<i>Larung</i>	: sebutan nama untuk prosesi jalanya ritual menaruh sesaji ke dalam air
<i>Kendhang</i>	: instrument musik dalam gamelan yang bersumber bunyi dari kulit

Pelog : nada-nada yang ada pada instrument gamelan
Slendro : nada-nada yang ada pada instrument gamelan



LAMPIRAN



Gambar 23. Sesaji dibawa ke tengah telaga
(Foto) Nova 18 Mei 2018



Gambar 24. Sambutan ketua pelaksana
(Foto) Nova 18 Mei 2018

BIODATA PENULIS



Nama : Nova Tri Satria

Tempat, Tgl. Lahir : Magetan, 10 November 1997

Alamat : Dukuh Singolangu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan
Plaosan, Kabupaten Magetan, Rt.13 -Rw.03

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sarangan 03, Lulus tahun 2009.
2. SMPN 01 Plaosan, Lulus tahun 2012.
3. SMKN 8 Surakarta, Lulus tahun 2015.
4. Institut Seni Indonesia Surakarta – Lulus tahun 2019.